

**AKULTURASI MASYARAKAT SUKU ANEUK JAMEE PADA
SUKU ACEH DI GAMPONG KUTA BLANG KECAMATAN
SAMADUA KABUPATEN ACEH SELATAN**

SKRIPSI

Diajukan Oleh:

MUNTASIRUL ABRAR

NIM. 170501025

Mahasiswa Fakultas Adab dan Humaniora
Program Studi Sejarah dan Kebudayaan Islam



**FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM - BANDA ACEH
1443 H/2021 M**

SKRIPSI
Diajukan kepada Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry
Darussalam Banda Aceh Sebagai Salah Satu Beban Studi Program
Sarjana S-1 dalam Ilmu Sejarah Kebudayaan Islam

Oleh

MUNTASIRUL ABRAR

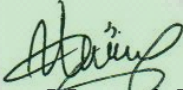
NIM. 170501025

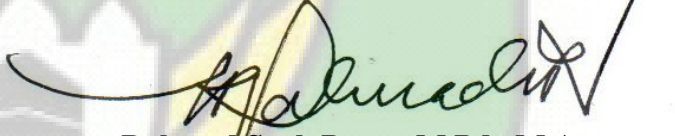
Mahasiswa Fakultas Adab dan Humaniora
Program Studi Sejarah dan Kebudayaan Islam

Disetujui untuk diuji/dimunaqasahkan oleh:

**Pembimbing I,
Pembimbing I,**

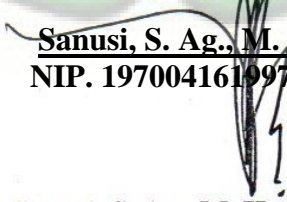
**Pembimbing II,
Pembimbing II,**


Dra. Munawiah, M. Hum.
NIP. 196806181995032003
Dra. Munawiah, M. Hum.
NIP. 196806181995032003


Rahmad Syah Putra, M.Pd., M.Ag.
Rahmad Syah Putra, M.Pd., M.Ag.

**Disetujui oleh
Ketua Prodi SKI**

Disetujui oleh Ketua Prodi SKI


Sanusi, S. Ag., M. Hum
NIP. 197004161997031005

Sanusi, S. Ag., M. Hum
NIP. 197004161997031005

SKRIPSI

**Telah Diuji oleh Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi
Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry dan Dinyatakan Lulus
dan Diterima Sebagai Salah Satu Beban Studi Program
Sarjana (S1) di Program Studi Sejarah dan Kebudayaan Islam**

**Pada Hari/Tanggal: Rabu 27 Juli 2022
Di Darussalam Banda Aceh**

Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi

Ketua

**Dra. Munawiah, M. Hum.
NIP. 196806181995032003**

Sekretaris

Rahmad Syah Putra, M.Pd., M.Ag.

Penguji I

**Ikhwan, M.A.
NIP. 198207272015031002**

Penguji II

**Dr. Aslam Nur, M.A.
NIP. 196401251993031002**

Mengetahui,

**Dekan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry
Darussalam – Banda Aceh**



**Dr. Fauzi Ismail M.Si
NIP. 196805111994021001**

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Assalamualaikum Wr, Wb.

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:


Nama : Muntasirul Abrar
NIM : 170501025
Prodi/Jurusan : Sejarah dan Kebudayaan Islam
Fakultas : Adab dan Humaniora
Judul Skripsi : Akulturasi Masyarakat Suku *Aneuk Jamee* Pada Suku Aceh di *Gampong* Kuta Blang Kecamatan Samadua Kabupaten Aceh Selatan”

Dengan ini saya menyatakan, skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri yang buat tanpa adanya jiplakan dari hasil karya tulis orang lain. Namun penulis juga menggunakan beberapa pendapat dan temuan peneliti lainnya, yang kemudian penulis cantumkan dalam sumber referensi.

Wassalamualaikum Wr, Wb.

Banda Aceh, 17 Juni 2022
Yang Menyatakan,




Muntasirul Abrar
NIM. 170501025

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa atas pernyataan penulis tentang keberadaan Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan karya ini dengan baik. Shalawat beriringan salam kepada Baginda Nabi Besar Muhammad Saw dan para sahabat beliau yang telah menengakkan agama Islam sehingga semua kita dapat merasakan suatu kebenaran seperti yang kita rasakan pada saat ini. Tujuan penulisan skripsi ini adalah sebagai syarat kelulusan, yaitu guna memperoleh gelar Sarjana (S-I) pada Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh dengan judul **“Akulturasi Masyarakat Suku Aneuk Jamee pada Suku Aceh di Gampong Kuta Blang Kecamatan Samadua Kabupaten Aceh Selatan”**.

Tahap demi tahap penulisan skripsi ini selesai dikarenakan izin dari Allah Swt, dan juga bantuan dari berbagai pihak. Maka dengan itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Dr. Fauzi, M.Si selaku Dekan Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh.
2. Sanusi, S.Ag., M. Hum selaku Ketua Program Studi Sejarah dan Kebudayaan Islam Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh.

3. Dra. Munawiah, M. Hum. Selaku Pembimbing pertama saya, yang telah memberikan ilmunya dan motivasi kepada saya yaitu berupa bimbingan, arahan, dukungan, dan semangat tanpa henti.
4. Rahmad Syah Putra, M.Pd., M.Ag. _Selaku Pembimbing kedua saya, yang juga merupakan sosok yang telah membimbing saya dari awal hingga skripsi ini siap untuk dicetak.
5. Untuk yang tersayang ibu dan ayah saya yang telah memberikan dukungan berupa doa, harapan, moril dan materil selama saya menempuh pendidikan. Terimakasih banyak kepada kedua orangtua saya yang selalu mengarahkan dan mendidik saya, sehingga penulis mampu dalam menyelesaikan penyusunan skripsi ini.
6. Untuk teman-teman SKI'17 Unit 1, kami mengucapkan terimakasih atas kebersamaan yang telah kita lewati bersama semasa berkuliah.
7. Masyarakat *gampong* Kuta Blang, Kecamatan Samadua, Kabupaten Aceh Selatan yang telah bersedia membantu penulis dalam menggali informasi kepada masyarakat.

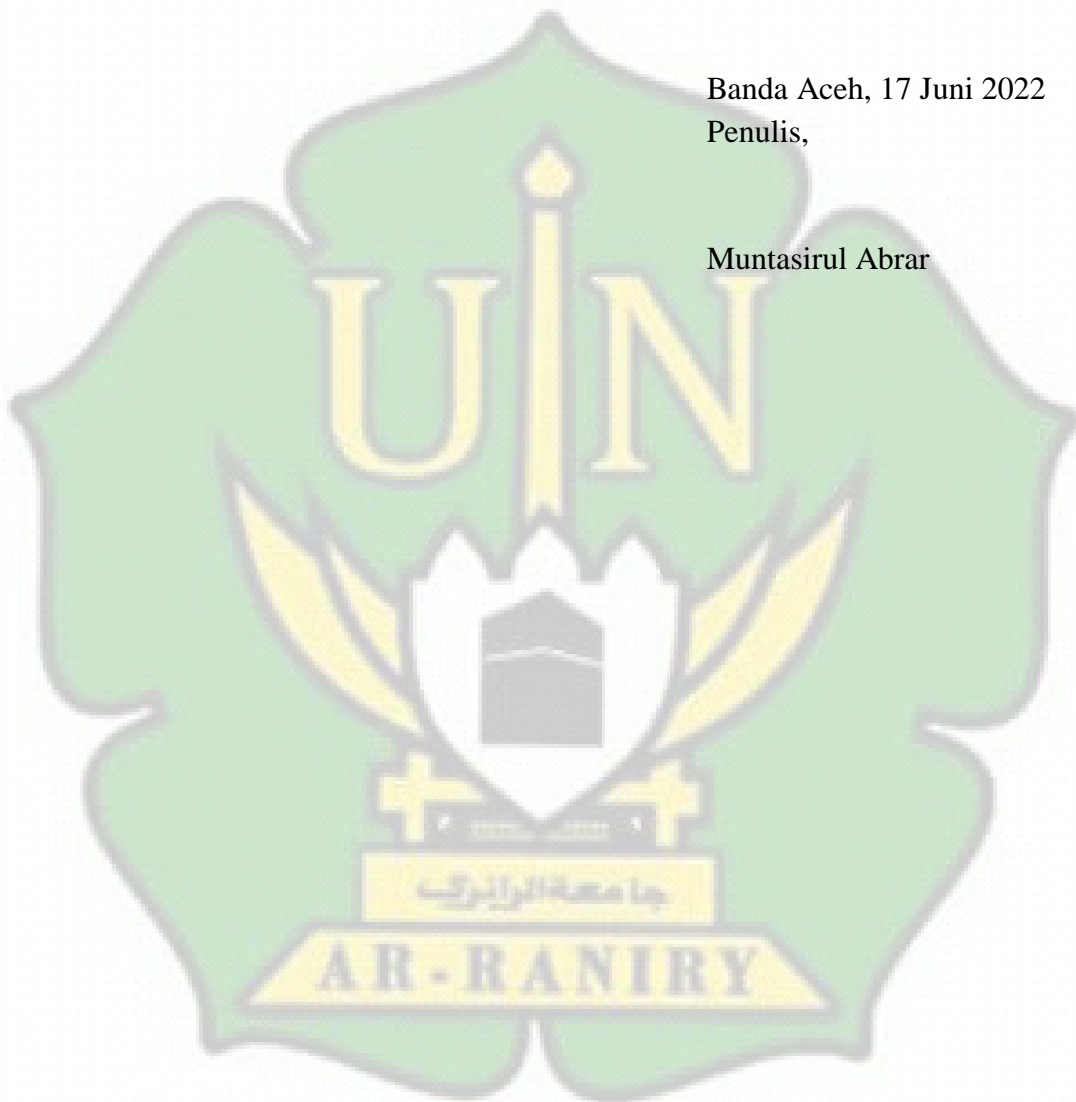
Semoga Allah SWT ridha dengan segala perbuatan, gerak dan membalas segala perbuatan dan jasa yang telah Allah berikan kepada penulis. Disini penulis menyadari bahwa karya ini jauh dari sempurna dan mengharapakan kritik dan saran yang membangun dari para pembaca, sehingga penulisan karya ini menjadi lebih baik dan lebih bermanfaat bagi penulis dan pembaca.

Akhir kata, penulis mohon maaf atas segala kekurangan dan keikhlasan dalam penyusunan karya ini. Semoga skripsi ini nantinya bisa bermanfaat bagi penulis dan juga bagi para pembaca.

Banda Aceh, 17 Juni 2022

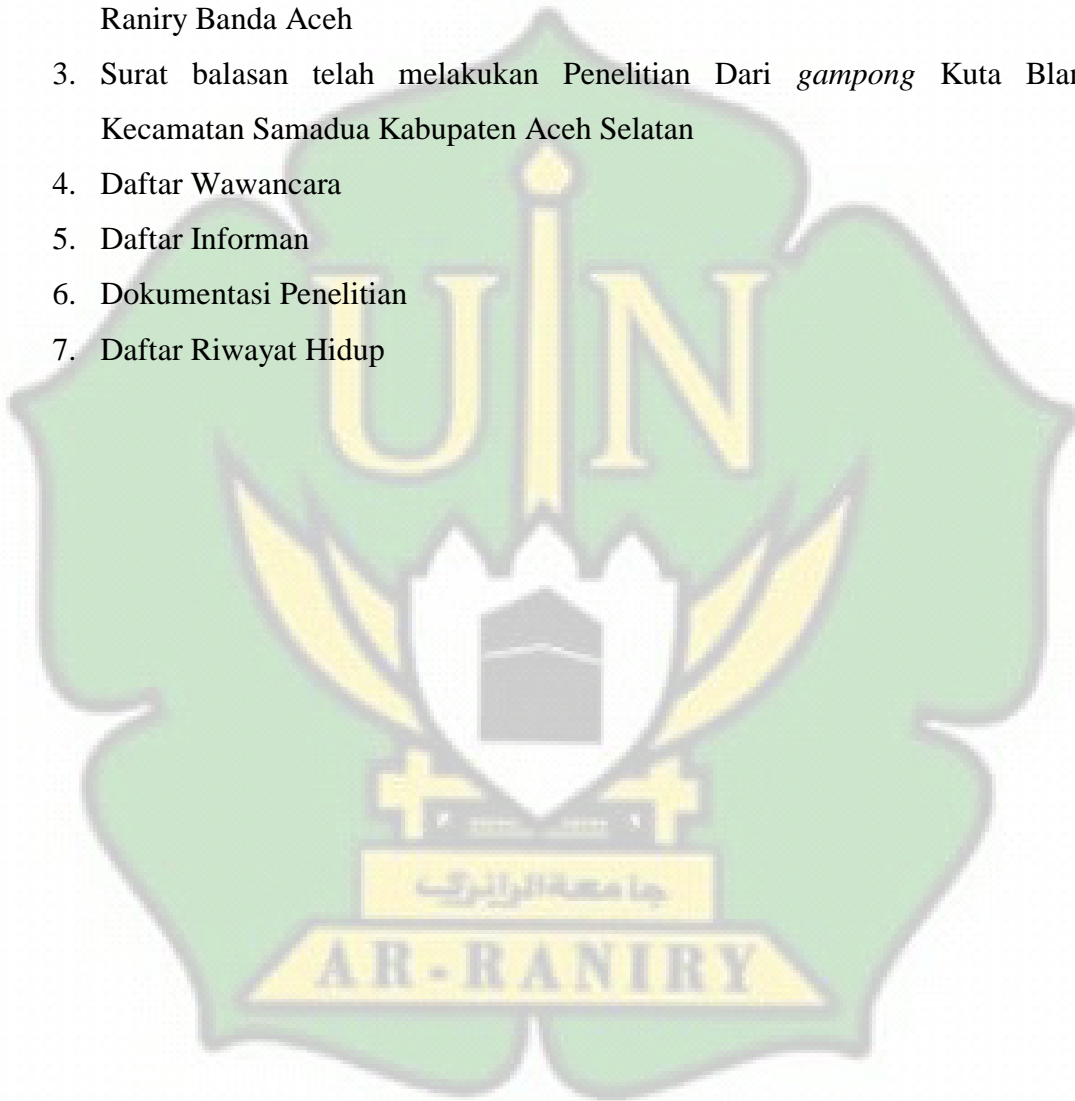
Penulis,

Muntasirul Abrar



DAFTAR LAMPIRAN

1. Surat Keputusan Dekan Tentang Pengangkatan Pembimbing Skripsi
2. Surat Izin Penelitian dari Dekan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry Banda Aceh
3. Surat balasan telah melakukan Penelitian Dari *gampong* Kuta Blang Kecamatan Samadua Kabupaten Aceh Selatan
4. Daftar Wawancara
5. Daftar Informan
6. Dokumentasi Penelitian
7. Daftar Riwayat Hidup



ABSTRAK

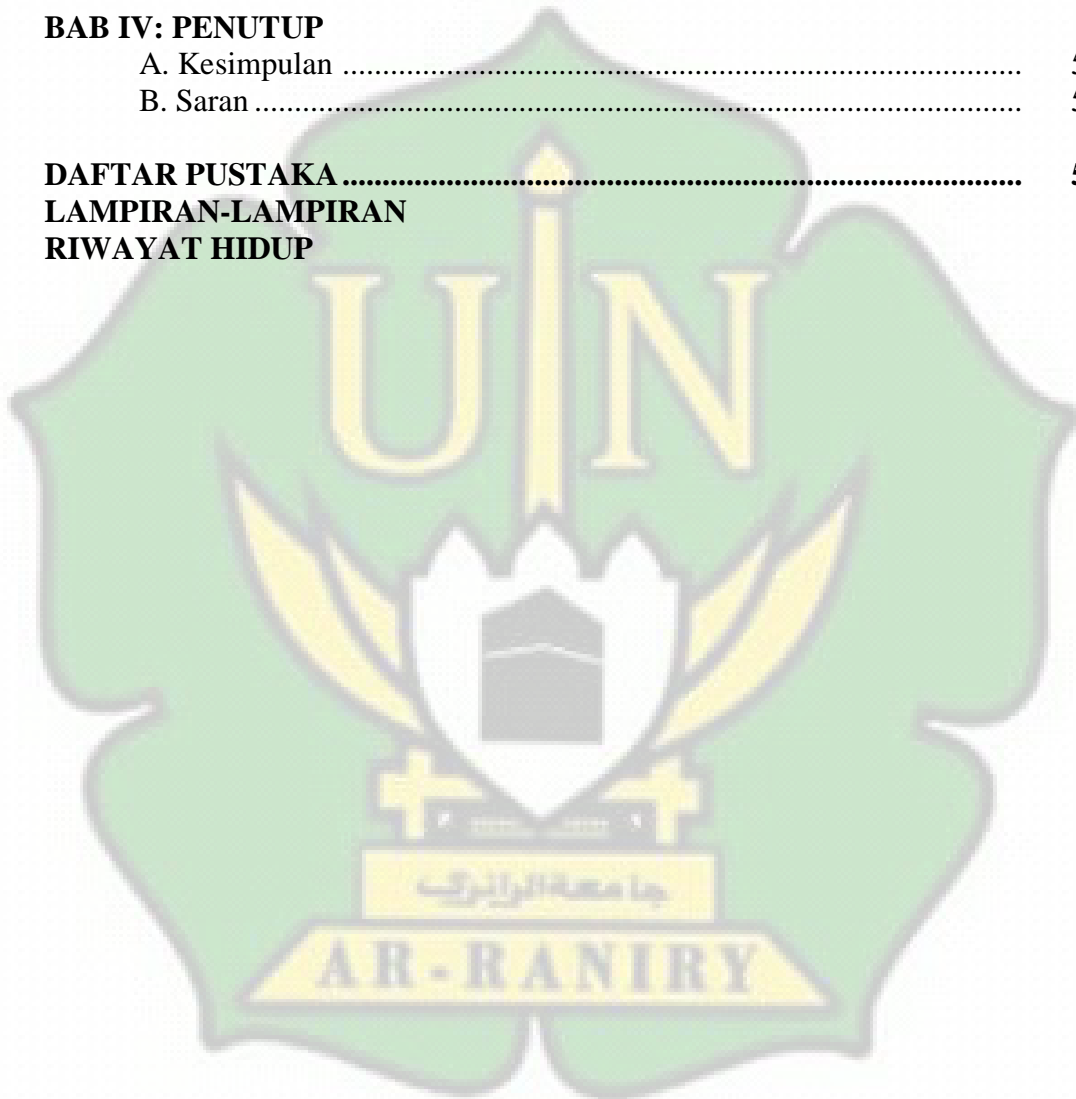
Skripsi ini berjudul “Akulturasi Masyarakat Suku *Aneuk Jamee* Pada Suku Aceh di *Gampong* Kuta Blang Kecamatan Samadua Kabupaten Aceh Selatan”. Berdasarkan sumber lisan dan catatan yang diperoleh dapat disebut bahwa suku *Aneuk Jamee* berasal dari Minangkabau Sumatera Barat yang bermigrasi ke daerah pantai Barat Aceh yang mulai sekitar abad ke-17. Suku Minangkabau ini disebut *Jamee* dalam bahasa Aceh yang dianggap sebagai “tamuh” atau pendatang yang berasimilasi dengan anggota masyarakat Aceh setempat. Kedatangan suku Minangkabau ke wilayah Aceh, karena terjadinya sebuah perang yaitu perang Paderi di Minangkabau, Sumatera Barat. Tujuan dari penelitian ini ialah 1). Untuk mengetahui proses akulturasi masyarakat suku *Aneuk Jamee* pada suku Aceh di *Gampong* Kuta Blang Kecamatan Samadua Kabupaten Aceh Selatan. 2). Untuk mengetahui budaya masyarakat suku *Aneuk Jamee* dan suku Aceh di *gampong* Kuta Blang Kecamatan Samadua Kabupaten Aceh Selatan. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode observasi, wawancara dan observasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses akulturasi masyarakat suku *Aneuk Jamee* pada suku Aceh di *gampong* Kuta Blang ialah secara keseluruhan tidak bisa terlepas dengan budaya atau adat-istiadat Minangkabau. Adapun budaya masyarakat suku *Aneuk Jamee* dan suku Aceh di *gampong* Kuta Blang Kecamatan Samadua Kabupaten Aceh Selatan pada umumnya hampir sama dengan budaya yang diterapkan pada masyarakat Aceh lainnya, begitu pula seperti *Kenduri maulid*, *kenduri blang*, *kenduri jeurat* dan *kenduri* lainnya. Beberapa tradisi atau budaya Minangkabau yang lainnya masih dijalankan oleh masyarakat *Aneuk Jamee* di *gampong Kuta Blang* diantaranya seperti tradisi *niniak mamak*, tradisi *balamang/malamang* dan tradisi pembuatan dan penggunaan *kasab*. Hasilnya perbedaan yang ada khususnya pada masyarakat *Aneuk Jamee* di Kuta Blang ialah mereka dalam tradisi sudah hampir sama dengan tradisi yang dilakukan dalam masyarakat Aceh, dibandingkan dengan suku *Aneuk Jamee* yang ada di Samadua dan Tapaktuan, Maka oleh karena itu, mereka tidak banyak melakukan tradisi seperti *kenduri jeurat*, *tulak bala* dan *kenduri blang* disebabkan mereka masih kental dengan budaya *Aneuk Jamee*.

Kata Kunci: *Akulturasi, Suku, Aneuk Jamee, Aceh Selatan*

DAFTAR ISI

	Halaman
COVER JUDUL	
HALAMAN PENGESAHAN PEMBIMBING	
HALAMAN PERSETUJUAN PENGUJI	
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	
KATA PENGANTAR.....	i
DAFTAR ISI.....	iv
DAFTAR LAMPIRAN	vi
ABSTRAK	vii
BAB I: PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	7
E. Penjelasan Istilah.....	7
F. Kajian Pustaka.....	9
G. Metode Penelitian.....	11
H. Sistematika Penulisan.....	16
BAB II: LANDASAN TEORI	
A. Konsep Akulturasi	18
1. Pengertian Akulturasi	18
2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Akulturasi	20
3. Bentuk Kontak Kebudayaan yang Menimbulkan Proses Akulturasi	21
4. Jenis-Jenis Akulturasi	22
5. Dampak Akulturasi	23
B. Konsep Masyarakat	23
1. Pengertian Masyarakat	23
2. Ciri-ciri Masyarakat.....	26
3. Syarat Fungsional Masyarakat.....	27
4. Pembagian Masyarakat.....	27
BAB III: PEMBAHASAN DAN HASIL PENELITIAN	
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	29
1. Letak Geografis.....	29
2. Kependudukan.....	30
3. Kondisi Sosial Ekonomi.....	30
4. Pendidikan.....	32
5. Kondisi Sosial dan Agama	33
6. Adat Istiadat	35
B. Sejarah dan Proses Terbentuknya Suku <i>Aneuk Jamee</i>	37
1. Sebaran Etnis <i>Aneuk Jamee</i>	42

2.. Budaya <i>Aneuk Jamee</i>	44
C. Masuknya <i>Aneuk Jamee</i> di <i>Gampong</i> Kuta Blang	45
D. Budaya Minangkabau yang Masih Ada di <i>Gampong</i> Kuta Blang	46
1. <i>Niniak Mamak</i>	47
2. Kasab.....	49
BAB IV: PENUTUP	
A. Kesimpulan	52
B. Saran	53
DAFTAR PUSTAKA	54
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
RIWAYAT HIDUP	



BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia memiliki sejarah panjang yang sangat beragam dalam berbagai hal. Indonesia merupakan bangsa yang memiliki keragaman budaya, suku, dan kelas sosial. Kemajemukan ini ditandai dengan adanya berbagai suku dan budaya yang masing-masing memiliki cara hidup atau budaya yang berlaku di dalam komunitas etnis itu sendiri, mencerminkan perbedaan dengan suku lain, tetapi mereka semua hidup berdampingan dalam masyarakat Indonesia yang berbasis tentang Pancasila dan UUD 1945.

Terlepas dari perbedaan ini, salah satu keunggulan Indonesia adalah masyarakatnya tidak mengganggu atau menimbulkan kekhawatiran selama interaksi sosial yang normal. Dari berbagai suku bangsa, Indonesia memiliki warisan budaya yang sangat kaya. Negara Indonesia sangat menikmati banyak tradisi dan adat istiadat yang telah berkembang. Melalui proses asimilasi dan akulturasi, budaya ini hidup berdampingan dengan pengenalan budaya baru. Budaya dapat didefinisikan sebagai masalah yang berkaitan dengan pikiran atau akal.

Kata "budaya" berasal dari kata Sansekerta "*buddhayah*," yang merupakan versi jamak dari kata "*buddhi*," yang berarti pikiran atau akal. Budaya dapat mengambil banyak arti atau bentuk yang berbeda, seperti ide atau pemikiran, nilai-nilai, konvensi, undang-undang, dan sebagainya. Budaya juga

dapat berbentuk aktivitas komunal atau artefak buatan manusia.¹

Koentjaraningrat menyatakan bahwa akulturasi adalah proses sosial yang dihasilkan dari pengelompokan atau percampuran dua budaya manusia dengan budaya tertentu yang berhadapan dengan komponen kelompok manusia dengan budaya dan etnis lain. Dimana penduduk lokal secara progresif dapat mengadopsi budaya asing ini dan memasukkannya ke dalam budaya mereka sendiri tanpa kehilangan ciri budaya kelompok masyarakat itu sendiri.² Dengan kata lain, akulturasi mengacu pada penerimaan, pengelolaan, dan pencampuran budaya asing dengan budaya asli tanpa menghilangkan atau menghancurkan komponen orisinalitas budaya mereka.

Setiap wilayah Aceh merupakan tempat tinggal berbagai suku bangsa. Diantaranya adalah suku Aceh (di pesisir) yang mendiami daerah Banda Aceh, Aceh Besar, Pidie Jaya, Bireuen, Aceh Timur, Aceh Barat, Aceh Jaya, Nagan Raya, sebagian Aceh Barat Daya, dan sebagian Aceh Selatan. Selain itu, ada suku suku *Aneuk Jamee* yang tinggal di sepanjang pantai Barat Daya yang berbaur dengan suku *Kluet*. Meskipun banyak suku di Provinsi Aceh berbicara berbagai bahasa dan dialek, mereka semua berkumpul untuk membentuk masyarakat Aceh. Namun, sebagian besar orang Aceh dapat memahami kata dan kalimat yang digunakan dalam berbagai dialek tersebut.³

¹Koentjaraningrat, *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1993), hlm. 3

²Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hlm. 202

³Undang-Undang Republik Indonesia Tentang Penyelenggaraan Keistimewaan Provinsi Aceh, Jakarta: 4 Oktober 1999.

Tidak banyak catatan tentang asal-usul *Aneuk Jamee*, tetapi dapat disimpulkan dari sumber dan catatan lisan bahwa suku tersebut bermigrasi ke pantai barat Aceh mulai abad ke-17 dari Minangkabau, Sumatera Barat. Masyarakat Aceh setempat telah mengintegrasikan suku Minangkabau ini, yang dalam bahasa Aceh dikenal dengan *Jamee*. Mereka dianggap sebagai "tamu" atau pendatang. Pertempuran Padri di Minangkabau Sumatera Barat menjadi penyebab migrasi suku Minangkabau ke wilayah Aceh. Pada saat itu mereka mulai merasa tertekan dan kolonial Belanda ingin mereka kalah ketika perang Paderi pecah. Sehingga masyarakat Minangkabau pun bertebaran untuk menghindari pertempuran itu.⁴

Kebudayaan meliputi bahasa sebagai alat komunikasi yang digunakan oleh semua manusia. interaksi antara bahasa dan budaya yang membentuk keduanya, apakah bahasa mempengaruhi budaya secara langsung atau sebaliknya. *Aneuk Jamee* berbicara dengan dialek Minangkabau yang sangat mirip dengan Minangkabau. Salah satu bahasa daerah Indonesia yang masih digunakan oleh masyarakat sehari-hari adalah *Aneuk Jamee*. Namun dapat dikatakan bahwa dari segi komunikasi sosial, bahasa ini merupakan bahasa pertama masyarakat suku *Aneuk Jamee*. Pemahaman melalui bahasa adalah komunikasi, dan tanggapan yang kita berikan dapat berupa instruksi, berita, pertanyaan, dan tanggapan.

Mereka menyatakan diri sebagai *Aneuk Jamee* karena proses asimilasi membuat mereka tidak lagi menjadi orang Minangkabau dan Aceh (anak tamu). Karena masyarakat Minangkabau menganut akidah atau keyakinan yang sama

⁴Badruzzaman Ismail, "Menelusuri Sejarah Suku Aneuk Jamee", *Jumala Edisi*, 31 Desember, Majelis Adat Aceh (MAA) Aceh, hlm. 5.

Islam dan proses integrasi ini juga dapat diterima dengan baik dan lancar. Salah satu kabupaten di Provinsi Aceh ialah Aceh Selatan yang merupakan tempat bersejarah yang disebut “kota naga” di Tapak Tuan sebagai ibukotanya, Aceh Selatan. Wilayah ini adalah rumah bagi banyak suku kuno, bahasa, dan budaya yang bertahan hingga saat ini. Suku Aceh, *Kluet*, dan *Aneuk Jamee* termasuk di antara banyak kelompok etnis. Kecamatan Samadua merupakan salah satu dari sekian banyak kecamatan yang ada di Kabupaten Aceh Selatan.⁵

Kabupaten Samadua adalah salah satu kecamatan di Aceh Selatan yang terletak dengan Bukit Barisan di batas timur, Samudera Hindia di batas barat, Kabupaten Sawang di perbatasan utara, dan Dusun Gunung Kerambil di perbatasan selatan (Kecamatan Tapaktuan). Permukiman Suak, Permukiman Kasik Putih, Gampong Pantan Luas, dan Permukiman Sedar adalah empat permukiman yang membentuk kecamatan ini. Suku *Aneuk Jamee* dan suku Aceh merupakan dua suku yang hadir di Kecamatan Samadua.

Setelah itu, Gampong Alur Pinang, Gampong Gunong Cut, Gampong Kuta Blang, dan Gampong Batee Tunggai semuanya dapat ditemukan di dalam permukiman Sedar. Mayoritas warga di lingkungan Sedar berasal dari Aceh. Gampong Kuta Blang, salah satu dari empat gampong permukiman, ditemukan oleh peneliti memiliki campuran berbagai kelompok etnis terutama antara suku Aceh dan *Aneuk Jamee*. Suku-suku ini tergabung dalam sebuah dusun yang terletak di *gampong* Kuta Blang, adapun nama dusun tersebut ialah Dusun Rumah

⁵Profil *Gampong* Kuta Blang Kecamatan Samadua, Kabupaten Aceh Selatan, Tahun 2019.

Baru, dan dapat dikatakan bahwa masyarakat yang tinggal di dusun ini berasal dari Suku *Aneuk Jamee*.

Iskandar Ali menyatakan bahwa suku *Aneuk Jamee* pertama kali tiba di *gampong* Kuta Blang sebelum kemerdekaan, di mana pada saat itu sekelompok orang yang dikenal sebagai Imen memiliki tiga istri di *gampong* Kuta Blang, ia pindah dari kota Barus ke kota Tapaktuan Aceh Selatan. Sehingga ada sekelompok orang *Aneuk Jamee* di *gampong* Kuta Blang yang kemudian menetap dan menghasilkan keturunan.⁶ Proses akulturasi budaya ini meluas di kawasan *gampong* Kuta Blang sehingga pada akhirnya mendiami Dusun Rumah Baru, yang nama tersebut diberikan oleh sekelompok masyarakat Suku *Aneuk Jamee*.⁷

Selain itu, bahasa juga mempengaruhi budaya sedangkan budaya mempengaruhi bahasa ke arah lain. Bahasa *bekko-bekko* adalah moniker umum untuk lidah yang diucapkan oleh masyarakat *Aneuk Jamee* (*bekko* berarti nanti atau segera). Bahasa ini digunakan dalam pergaulan sehari-hari dengan anggota suku *Aneuk Jamee* lainnya, yang di mana bahasa tersebut disebut dengan bahasa "Jamu" (*Aneuk Jamee*). Namun di sisi lain penduduk asli *gampong* Kuta Blang adalah suku Aceh dan berbicara bahasa Aceh sebagai bahasa sehari-hari mereka. Tetapi, cepat atau lambat hingga saat ini warga dusun Rumah Baru (suku *Aneuk Jamee*) sudah bisa berkomunikasi dengan masyarakat lain secara efektif dalam

⁶ Wawancara dengan Ali Iskandar, Penjahit Pakaian (Mantan Mukim Sedar), Pada Tanggal 14 Januari 2021.

⁷ Wawancara dengan Tengku Arifin, Petani, Pada Tanggal 18 Januari 2021.

bahasa Aceh, begitu pula sebaliknya, kelompok dusun lain juga secara bertahap mulai memahami bahasa jamu (*Bahasa Jamee*).

Meski mengalami kendala dalam dialog lintas budaya, kelompok *Aneuk Jamee* di Kuta Blang tetap mampu mengamalkan tradisinya. Islam juga menekankan bahwa perbedaan budaya dan bahasa itu bermanfaat. Hal ini dikarenakan dalam Islam dilarang merendahkan individu dan kelompok lain dari latar belakang ras dan budaya yang berbeda. Maka dari itu, setelah observasi awal tersebut penulis tertarik untuk mempelajari lebih jauh tentang percampuran budaya etnis di *gampong* Kuta Blang. Adapun judul penelitian ini adalah **“Akulturasi Masyarakat Suku *Aneuk Jamee* pada Suku Aceh di *Gampong* Kuta Blang Kecamatan Samadua Kabupaten Aceh Selatan”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana proses akulturasi masyarakat suku *Aneuk Jamee* pada suku Aceh di *gampong* Kuta Blang Kecamatan Samadua Kabupaten Aceh Selatan?
2. Bagaimana budaya masyarakat suku *Aneuk Jamee* dan suku Aceh di *gampong* Kuta Blang Kecamatan Samadua Kabupaten Aceh Selatan?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang sudah dikemukakan di atas maka tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui proses akulturasi masyarakat suku *Aneuk Jamee* pada suku Aceh di *gampong* Kuta Blang Kecamatan Samadua Kabupaten Aceh Selatan.
2. Untuk mengetahui budaya masyarakat suku *Aneuk Jamee* dan suku Aceh di *gampong* Kuta Blang Kecamatan Samadua Kabupaten Aceh Selatan.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian diatas, maka manfaat penelitian ini diantaranya:

1. Manfaat Teoritis

Bagi masyarakat *Aneuk Jamee* dan Aceh, penelitian ini diharapkan dapat memperluas pengetahuan di bidang budaya. Dapat juga dibaca oleh masyarakat umum untuk mengetahui lebih jauh tentang proses akulturasi budaya antara *Aneuk Jamee* dengan masyarakat Aceh di *gampong* Kuta Blang, Kecamatan Samadua, Aceh Selatan.

2. Manfaat Praktis

Dari penelitian ini antara lain memberikan pengetahuan baru kepada penulis tentang akulturasi atau percampuran etnis di Aceh, khususnya yang berkaitan dengan suku *Aneuk Jamee* dan Aceh di *gampong* Kuta Blang, Kabupaten Samadua, Aceh Selatan dan memberikan solusi atas permasalahan penelitian yang telah dilakukan. Serta manfaat bagi mahasiswa lainnya, akademisi, peneliti, dan budayawan yang ingin mempelajari lebih jauh tentang suku dan budaya Aceh Selatan.

E. Penjelasan Istilah

Berdasarkan judul di atas yaitu “Akulturasi Suku Aceh dan Suku *Aneuk Jamee* di *gampong* Kuta Blang, Kecamatan Samadua, Kabupaten Aceh Selatan”, Oleh karena itu, penting untuk menjelaskan beberapa istilah yang disebutkan dalam judul untuk mencegah kebingungan pembaca. Istilah-istilah berikut ialah:

1. Akulturasi

Akulturasi, juga dikenal sebagai kontak budaya, adalah proses sosial yang terjadi ketika sekelompok individu dari satu budaya terpapar komponen dari etnis lain dan etnis lain. Dimana dalam budaya asing ini secara bertahap dapat diasimilasi dan ditransformasikan ke dalam budayanya sendiri, tanpa menyebabkan hilangnya komponen budaya kelompok masyarakat itu sendiri.⁸

2. Masyarakat Suku *Aneuk Jamee* dan Suku Aceh

Kata masyarakat berasal dari kata Latin *society* yang berarti "masyarakat", dan dari *societas* yang berarti "teman". Sedangkan masyarakat dalam bahasa Arab merupakan *musyarak*. Masyarakat adalah sekelompok orang yang hidup bersama di satu lokasi yang kemudian bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama dan yang telah menjunjung aturan dan konvensi sosial tertentu.⁹

Pantai barat-selatan Aceh adalah rumah bagi suku yang dikenal sebagai *Aneuk Jamee*. Dikarena asal-usul sejarahnya sebagai tamu atau pendatang dari suku Minangkabau Sumatera Barat, mereka dikenal sebagai *Aneuk Jamee* (keturunan tamu/pendatang). Suku Aceh atau "*Ureung Acèh*" dalam bahasa Aceh

⁸ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta: Aksara Baru, 1981), hlm. 20

⁹ Dani Harianto, *Solidaritas Sosial Partisipasi Masyarakat Gampong Transisi*, (Jakarta: Erlangga, 2008), hlm. 72.

adalah nama suku asli yang mendiami Provinsi Aceh, Indonesia khususnya di pedalaman dan di sepanjang pesisir pantai. Penduduk Aceh mayoritas beragama Islam. Ada lagi nama lain untuk orang Aceh, antara lain *Lam Muri*, *Lambri*, *Akhir*, *Achin*, *Asji*, *A-tse*, dan *Atse*. Bahasa Aceh adalah bahasa yang dituturkan dalam bahasa Aceh. Penduduk Aceh merupakan keturunan dari berbagai suku, bangsa, dan negara. Bahasa, agama, dan adat istiadat Aceh menjadi landasan identitas budaya bersama masyarakatnya.

3. *Gampong* Kuta Blang

Gampong Kuta Blang merupakan suatu wilayah yang dipimpin oleh kepala *gampong* (keuchik) untuk membantu dan bertanggung jawab segala kegiatan di *gampong*/kampung. *Gampong* ini terletak di Kemukiman Sedar, Kecamatan Samadua Kabupaten Aceh Selatan. Luas wilayah *gampong* Kuta Blang ini sekitar 800,13 Ha. *Gampong* Kuta Blang terdiri dari empat dusun, yaitu dusun Kampung Panjang, dusun Rumah Baru, dusun Mesjid, dan dusun Ingin Jaya. Secara keseluruhan jumlah penduduk *gampong* Kuta Blang pada akhir agustus 2019 berjumlah 671 jiwa laki-laki dan 695 jiwa perempuan.¹⁰

F. Kajian Pustaka

Penelitian ini membahas tentang adanya percampuran suku yaitu suku *Aneuk Jamee* dengan suku Aceh di *gampong* Kuta Blang, Kemukiman Sedar, Kecamatan Samadua, Kabupaten Aceh Selatan. Sepengetahuan penulis, penelitian

¹⁰Profil *Gampong* Kuta Blang Kecamatan Samadua, Kabupaten Aceh Selatan, Tahun 2019.

ini belum ada yang membahas. Namun ada beberapa penelitian atau penelitian terkait dengan judul di atas:

Pertama, skripsi Ariansyah Putra, dengan judul “*Akulturası Masyarakat Suku Aceh pada Suku Pakpak di Kota Subulussalam*”, mahasiswa jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Ar-raniry. Skripsi ini menjelaskan hasil kajiannya tentang interaksi antara suku *Pakpak* dengan masyarakat suku Aceh mengungkapkan bahwa kedua suku ini saling menghormati dan rukun. Keberadaan *Pakpak* di kota Subulussalam di provinsi Aceh tidak dianggap sebagai suku yang dominan di kota itu. Tidak banyak hambatan untuk akulturası antara *Pakpak* dan Aceh dan penduduk lokal di wilayah Subulussalam biasanya lebih sibuk dari pada orang *Pakpak*.¹¹

Kedua, skripsi Suhardi yang berjudul “*Komunikasi antar budaya di Kecamatan Singkil: Akulturası, Asimilasi dan Problematikanya*”. Skripsi ini membahas tentang upaya menggabungkan suku Aceh dengan suku-suku sekitarnya yaitu suku Jawa, Aceh, Singkil, *Aneuk Jamee*/Minang, dan Nias. Suku *Jamee*/Minang dan Singkil merupakan dua suku yang paling berpengaruh di Singkil sehingga menjadi subjek penelitian. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji bagaimana disparitas pandangan dunia terhadap kedua suku tersebut mempengaruhi proses akulturası, asimilasi, dan enkulturası di dalamnya. Penelitian ini juga mengkaji tentang integrasi suku *Aneuk Jamee* dengan

¹¹Ariansyah Putra, “Akulturası Masyarakat Suku Aceh Pada Suku Pakpak di Kota Subulussalam”, (Skripsi tidak dipublikasi), Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Ar-Raniry Banda Aceh, 2019.

masyarakat Aceh di Gampong Kuta Blang, dimana terdapat percampuran bahasa dan budaya yang jelas..¹²

Ketiga, artikel Cynthia Amanda Silaban, ” *Proses Akulturasi dan Perubahan Identitas (Studi Korelasional Pengaruh Proses Akulturasi Terhadap Perubahan Identitas Etnis Pasangan Keturunan Jepang dan Indonesia di Fukushi Tomo No Kai)* ”, mahasiswa Universitas Sumatera Utara, tahun 2017. Dalam penelitian ini, membahas tentang Jepang dan Indonesia di Yayasan Persahabatan Cabang Medan Fukushi Tomo No Kai diperiksa untuk melihat bagaimana akulturasi dan perubahan identitas etnis mempengaruhi mereka. Menggunakan pendekatan kuantitatif yang mengkorelasikan dua variabel, pada penelitian ini ia memfokuskan kepada dampak akulturasi dan perubahan identitas masyarakat asal Jepang di kota Medan.¹³

Sedangkan penelitian yang peneliti tulis ialah membahas tentang proses akulturasi dari kedua suku yaitu suku Aceh dan suku *Aneuk Jamee* di *gampong* Kuta Blang.

G. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan adalah teknik atau instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data yang relevan agar penelitian ini lebih terarah. Penelitian ini

¹²Suhardi, “Komunikasi Antar budaya di Kecamatan Singkil: Akulturasi, Asimilasi dan Problematikanya”, (Skripsi tidak dipublikasi), Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Ar-Raniry Banda Aceh, 2017.

¹³ Silahan, C. A., “Proses Akulturasi dan Perubahan Identitas (Studi Korelasional Pengaruh Proses Akulturasi Terhadap Perubahan Etnis Pasangan Keturunan Jepang Indonesia di Fukushi Tomo No Kai),” *Jurnal Medan*, Universitas Sumatera Utara. 2017.

menggunakan penelitian kualitatif sebagai metodologi penelitian utama. Menurut Bogdan dan Taylor penelitian kualitatif adalah jenis penyelidikan yang dapat menghasilkan informasi deskriptif berupa kata-kata lisan atau tertulis serta perilaku orang-orang yang diamati dari individu, kelompok, komunitas, atau organisasi yang dipelajari dari suatu perspektif yang menyeluruh.¹⁴

Metodologi kualitatif semacam ini menekankan hubungan antara komunikasi peneliti dan peristiwa yang diteliti. Partisipasi sangat penting untuk memahami perilaku subjek, pendapat, perasaan, dan perilaku individu atau kelompok individu dalam penelitian kualitatif yang menggunakan wawancara terbuka dan studi mendalam. Penelitian deskriptif ini bertujuan untuk menyajikan gambaran, menyelidiki, dan memahami fenomena yang berhubungan dengan topik yang akan diteliti.

2. Lokasi Penelitian

Lokasi dari penelitian ini ialah di *gampong* Kuta Blang Kecamatan Samadua Kabupaten Aceh Selatan. Menurut penulis penelitian ini penting untuk mengetahui sejauh mana akulturasi budaya Minangkabau yang masih di jalankan oleh suku *Aneuk Jamee* di dusun Rumah Baru, *gampong* Kuta Blang.

3. Teknik Pengumpulan Data

Tujuan penelitian ini adalah untuk memastikan bagaimana akulturasi mempengaruhi hasil tertentu, adapun metode yang digunakan dalam pengumpulan data dalam penelitian ini ialah:

¹⁴ Andra Tersiana, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Kencana, 2018), hlm. 10

a. Observasi

Observasi merupakan suatu kegiatan melakukan pengamatan dan menganalisis objek-objek penelitian lapangan secara rinci. Informasi asli diperoleh melalui pengamatan langsung di *gampong* Kuta Blang, yang di mana pengamatan ini bertujuan untuk mengumpulkan informasi mengenai akulturasi suku *Aneuk Jamee* dan Aceh yang ada di *gampong* Kuta Blang Kecamatan Samadua Kabupaten Aceh Selatan.¹⁵ Untuk membantu proses pengumpulan informasi yang dibutuhkan oleh penulis, penulis akan langsung mengerjakan item penelitian sambil melakukan observasi.

Penulis juga telah menemukan sejumlah sumber permanen. Untuk mewawancarai orang, melakukan pengamatan langsung, dan mengumpulkan data yang diperlukan. Pada tahap observasi ini, pertama-tama penulis terlebih dahulu menanyakan mengenai akulturasi budaya Aceh dan *Jamee* kepada seorang masyarakat Desa Kuta Blang, maka dari hasil informasi yang penulis dapatkan dari observasi tersebut penulis mengetahui bahwa ada akulturasi budaya di lokasi penelitian ini, khususnya di Dusun Rumah Baru. Sehingga dari hasil observasi tersebut menguatkan keyakinan penulis bahwa kajian ini menarik untuk ditulis.

b. Wawancara

Wawancara adalah percakapan antara pewawancara dan yang diwawancarai gunanya untuk mengumpulkan data yang diperlukan. Kegiatan wawancara tatap muka menjadi pilihan penulis dan wawancara langsung atau tidak langsung juga dimungkinkan yaitu berupa wawancara bebas, semacam wawancara tidak

¹⁵ A.Muri Yusuf, *Metode Penelitian (Dasar-Dasar Penyelidikan Ilmiah)*, (Padang: UNP Press, 2005), hlm. 132.

terstruktur. Pada kenyataannya, peneliti tidak menggunakan aturan wawancara yang ditetapkan secara mendalam dan metodis untuk pengumpulan data.¹⁶ Melalui wawancara inilah peneliti menggali data, informasi, dan kerangka keterangan diri subyek penelitian.

Teknik wawancara yang dilakukan adalah wawancara bebas terpimpin, artinya pertanyaan yang dilontarkan tidak terpaku pada pedoman wawancara dan dapat diperdalam maupun dikembangkan sesuai dengan situasi dan kondisi lapangan. Maka dari itu adapun sampel dari wawancara ini yaitu dilakukan kepada beberapa masyarakat yang terdiri dari *imam chik* dan sejumlah masyarakat *gampong* Kuta Blang yang mereka semua diyakini mengetahui informasi mengenai akulturasi budaya Aceh dan budaya Minangkabau sehingga lahir budaya tersendiri yang dipakai oleh *Aneuk Jamee* (perpaduan antara budaya Aceh dan Minangkabau).

c. Dokumentasi

Dalam tindakan penulis, dokumentasi sangat penting untuk menyimpan, merekam, menulis, mengambil gambar, dan tugas terkait lainnya yang memungkinkan pemrosesan data yang diperlukan. Hal ini juga khas untuk mendapatkan informasi menggunakan strategi ini.¹⁷ Maka dengan itu, penulis mengambil sejumlah gambar yang berkaitan dengan penelitian yaitu gambar

¹⁶Anes Sudjiono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persa, 2005), hlm.85.

¹⁷ Sugiono, *Metode Penelitian kuantitatif dan kualitatif R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2011). hal. 138

kasab dan proses *duduak niniak* mamak. Kemudian, penulis juga mengambil gambar disaat proses wawancara dengan sejumlah informan.

Selain itu dokumentasi adalah suplemen yang digunakan dalam penelitian untuk memastikan bahwa data yang diperoleh akurat dan bebas dari kesalahan.¹⁸ Khususnya berupa surat menyurat, jurnal, makalah, buku, dokumen pemerintah, data di server, dan *flashdisk*. Maka dari itu, penulis mencoba mencari dokumen-dokumen tersebut pada perpustakaan-perpustakaan diantaranya pustaka UIN Ar-Raniry, pustaka Fakultas Adab dan Humaniora, perpustakaan BPNB dan pusat bahasa provinsi Aceh. .

2. Teknik Analisis Data

Analisis data kualitatif yang dapat digunakan untuk mengolah data wawancara merupakan metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini. Penggunaan teknik analisis data sangat penting untuk tahap penelitian karena mencoba untuk mengatasi masalah yang muncul untuk mencapai hasil yang diinginkan.¹⁹ Informasi yang diperoleh dari proses pengumpulan data dari observasi, wawancara, dan kesimpulan dikenal sebagai analisis data.²⁰ Berikut ini adalah langkah-langkah yang dilakukan dalam teknik analisis data kualitatif:

¹⁸ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hal. 231

¹⁹ Joko Subagyo, *Metode Penelitian (Dalam Teori dan Praktek)*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2016), hlm. 104-105.

²⁰ Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Roesda Karya, 2004), hlm. 122.

a) Reduksi Data

Reduksi data adalah melibatkan pemilihan, pemusatan, penyederhanaan, abstraksi, dan pengubahan data atau catatan lapangan. Seperti yang ditunjukkan oleh konsep penelitian, tantangan penelitian, dan pendekatan pengumpulan data yang dipilih, proses ini berlanjut sepanjang penelitian sampai data benar-benar dikumpulkan.

b) Penyajian Data

Penyajian data adalah tindakan menyajikan informasi yang telah dikumpulkan dan diatur sedemikian rupa sehingga data awal dapat dimodifikasi dan dihapus.

c) Verifikasi Data (Pengarikan Kesimpulan)

Dalam proses penelitian di lapangan, kesimpulan terus ditarik. Para peneliti mulai mencari dan membuat catatan tentang kemungkinan penjelasan dan rantai sebab-akibat segera setelah mereka mulai mengumpulkan data. Dengan memikirkan kembali saat menulis, memeriksa catatan lapangan, dan meninjau dan bertukar ide secara intersubjektif untuk mengembangkan konsensus, kesimpulan dikonfirmasi selama proses studi. Kemudian, jika sudah jelas kebenaran dapat dinyatakan sebagai kesimpulan.²¹

H. Sistematika Pembahasan

Penulis menyusun skripsi ini secara metodis menjadi lima bab agar lebih mudah menguraikan pembahasan disetiap pokok permasalahan dan

²¹ Rajali, A., "Analisis Data Kualitatif", *Jurnal Alhadrah*, Vol. 17, No. 3, 2018, hlm. 34.

memungkinkannya untuk disusun dan saling berhubungan antara bab satu dan bab lima. Adapun format penulisan yang penulis digunakan dalam penelitian ini ialah buku *Pedoman Penulisan Skripsi Untuk Mahasiswa Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry Banda Aceh Tahun 2021*.²²

Bab I Pendahuluan, dalam bab ini akan menjelaskan latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penjelasan istilah, kajian pustaka, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab II Landasan Teori, pada bab ini tentang teori-teori yang berhubungan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Adapun landasan teori yang membahas tentang teori akulturasi dan teori kebudayaan.

Bab III Hasil Penelitian dan Pembahasan, pada bab ini membahas tentang gambaran lokasi penelitian, dan hasil penelitian tentang sejarah dan proses lahirnya suku *Aneuk Jamee*, awal masuknya *Aneuk Jamee* di *gampong* Kuta Blang dan Budaya Minangkabau yang masih ada di *gampong* Kuta Blang

Bab IV Penutup, pada bab ini terdiri dari kesimpulan yang dirangkum berdasarkan hasil penelitian dan saran berupa masukkan-masukkan yang ingin disampaikan baik kepada pihak-pihak yang terkait maupun untuk peneliti selanjutnya.

²²Abdul Manan, dkk, *Pedoman Penulisan Skripsi Fakultas Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry*, (Banda Aceh Tahun 2021).

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Konsep Akulturasi

1. Pengetian Akulturasi

Akulturasi adalah fenomena sosial yang terjadi ketika sekelompok orang dengan satu budaya dihadapkan pada komponen budaya lain. Tanpa mempengaruhi komponen budaya inti kelompok, budaya asing secara bertahap diserap dan diasimilasi ke dalam budayanya sendiri. Akulturasi umumnya dianggap sebagai penggabungan dua kebudayaan untuk menciptakan budaya baru dengan tetap mempertahankan beberapa komponen asli dan keunggulan masing-masing budaya menentukan hasil dari proses akulturasi budaya.

Suatu budaya akan mempengaruhi peradaban lain semakin cepat semakin kuat. Proses akulturasi budaya yang terjadi di daerah transmigrasi merupakan salah satu gambaran di Indonesia. Wajar bila terdapat percampuran dua budaya atau lebih di antara berbagai suku bangsa yang terdapat di lokasi transmigrasi. Persamaan dan kontras yang ada dalam proses akulturasi itu hidup berdampingan hingga pada akhirnya budaya memiliki pengaruh yang lebih besar, yang akan memainkan peran penting dalam proses tersebut.²³

Akulturasi dapat terjadi dikarenakan terbukaannya suatu masyarakat yang nantinya akan menyebabkan budaya mereka dipengaruhi oleh budaya lain yang nantinya akan menimbulkan akulturasi budaya.

²³ Abdul Karim, *Islam Nusantara*, (Yogjakarta: Pustaka Book Publisher, 2007), hlm. 127.

Di samping keterbukaan masyarakat tekanan masyarakat asing untuk memasukkan aspek budaya mereka juga dapat mengakibatkan perubahan budaya yaitu salah satunya dari proses "perkawinan". Akulturasi suatu budaya bisa terjadi dikarenakan kontak dengan berbagai budaya, sistem pendidikan yang maju yang mendidik seseorang untuk berpikir lebih kritis dan objektif, dorongan untuk maju, sikap yang terbuka terhadap pengalaman baru, dan toleransi terhadap perubahan.²⁴

Para ahli telah mengemukakan berbagai pendapat tentang akulturasi, antara lain sebagai berikut:

- a. Redfield, Linton, dan Herskovits, merumuskan bahwa akulturasi adalah fenomena yang dihasilkan dari interaksi langsung yang berkelanjutan antara kelompok individu dari budaya yang berbeda. Hal ini menyebabkan modifikasi pada budaya asli dari dua komunitas yang bersangkutan.
- b. A.L. Kroeber, mendefinisikan akulturasi adalah jenis transformasi budaya yang dibawa oleh kekuatan eksternal. Pengaruh tersebut dapat berjalan dua arah atau hanya mempengaruhi satu sisi. Jika keduanya memiliki hubungan yang erat dan menunjukkan keinginan yang sama untuk menjadi bagian dari budaya masing-masing, maka akulturasi dapat terjadi.
- c. J.L. Gillin dan J.P. Gillin, menjelaskan bahwa Akulturasi adalah proses di mana individu-individu dari budaya yang berbeda mengalami perubahan sebagai akibat dari kontak langsung yang diperpanjang-tidak menghasilkan perpaduan penuh dari dua budaya.

²⁴ Nor Huda, *Islam Nusantara, Sejarah Sosial Intelektual Islam di Indonesia*, (Ar-Ruzz Media, 2013), hlm. 127.

- d. Koentjaraningrat, mengatakan bahwa proses akulturasi terjadi ketika suatu kelompok manusia dengan budayanya sendiri dihadapkan pada komponen-komponen dari berbagai budaya lain sedemikian rupa sehingga komponen-komponen budaya asing tersebut pada akhirnya diterima dan berasimilasi dengan budaya kelompok manusia itu sendiri tanpa kehilangan kelompoknya sendiri.²⁵

2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Akulturasi

Menurut teori yang dikemukakan oleh Redfield, terdapat tiga isu yang dapat diidentifikasi sebagai faktor yang mempengaruhi akulturasi budaya, yaitu:²⁶

- a. Kontak. Akulturasi tergantung pada kontak yang didefinisikan sebagai "pertemuan" setidaknya dua kelompok budaya atau individu yang terlibat dalam komunikasi "terus menerus" dan "langsung". Jika individu atau kelompok terlibat dalam interaksi di lokasi dan waktu yang sama tanpa mengandalkan pengalaman pihak ketiga (seperti pengalaman orang lain yang pernah bersentuhan langsung dengan budaya lain) atau kontak tidak langsung maka akulturasi dapat dianggap nyata. (misalnya melalui surat). korespondensi dengan individu dari banyak budaya).
- b. Pengaruh timbal balik. Berdasarkan pada gagasan Redfield ia mencermati perubahan pola budaya awal salah satu atau kedua kelompok tanpa

²⁵ Budaya atau kebudayaan berasal dari bahasa Sanskerta yaitu “*buddhayah*”, yang merupakan bentuk jamak dari *buddhi* (budi atau akal) diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan budi dan akal manusia. Abdul Karim, *Islam Nusantara...*, hlm. 123.

²⁶ Umar Hasyim, *Sosok Akulturasi Kebudayaan Asli Hindu-Budhahan Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 37.

memahami adanya pengaruh timbal balik yang di mana secara teori kedua kelompok saling mempengaruhi.

- c. Perubahan. Perubahan adalah salah satu komponen kunci dari sentuhan, yang juga terdiri dari proses dinamis dan hasil yang berpotensi stabil. Artinya dengan mempelajari akulturasi kita dapat mengamati proses itu sendiri dan mengajukan pertanyaan tentang bagaimana perubahan dapat terjadi dan perubahan apa yang terjadi selama akulturasi. Psikologi telah menunjukkan bahwa sifat-sifat seperti toleransi, nilai-nilai yang sama, kemauan untuk mengambil kesempatan, fleksibilitas kognitif, keterbukaan, dan lain-lain meningkatkan kapasitas untuk akulturasi di tingkat individu. Secara komparatif dua budaya dengan nilai yang sama akan lebih mudah untuk diakulturasi daripada dua budaya dengan nilai yang berbeda.

3. Bentuk Kontak Kebudayaan yang Menimbulkan Proses Akulturasi

Bentuk-bentuk kontak kebudayaan yang menimbulkan proses akulturasi adalah sebagai berikut: ²⁷

- a. Kontak terbatas pada orang-orang dari dua kelompok dan dapat terjadi antara seluruh masyarakat atau antar kelompok dalam suatu budaya. Namun, komponen budaya asing yang dipertukarkan tergantung pada kelompok sosial dan posisi peserta.
- b. Interaksi kelompok dapat dikategorikan sebagai golongan bersahabat dan golongan yang bermusuhan. Kontak antar bangsa dan etnis sering kali dimulai dengan permusuhan.

²⁷ Beni Ahmad Saebani, *Pengantar Antropologi*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2012), hlm. 190-191.

- c. Kontak dapat timbul antara masyarakat yang dikuasai, baik secara politik maupun ekonomi. Jenis kontak ini terjadi di lingkungan yang menindas di negara-negara terjajah yang memicu gerakan kontra-akulturasi. Dengan kata lain, individu yang terjajah secara paksa berusaha untuk mengangkat pentingnya budaya mereka sendiri dan dikembangkan kembali cara hidup kuno yang terhormat dan gunakan semua metode yang tersedia untuk mengusir para penyusup.
- d. Kontak kebudayaan dapat terjadi antara masyarakat yang sama besarnya dan berbeda besarnya.
- e. Kontak kebudayaan dapat terjadi antara aspek-aspek yang materil dan non materil dari kebudayaan yang sederhana dengan kebudayaan yang kompleks dan antara kebudayaan yang kompleks dengan yang kompleks pula.

4. Jenis-Jenis Akulturasi

Menurut Bogardus terdapat tiga jenis dari akulturasi, yaitu:²⁸

- a. Akulturasi kebutaan. Ketika individu dari banyak budaya hidup berdampingan dalam jarak dekat satu sama lain, norma-norma budaya secara tidak sengaja diambil.
- b. Akulturasi paksa adalah salah satunya bentuk akulturasi yang terjadi ketika ada komponen pemaksaan dalam posisi satu budaya oleh budaya lain,.
- c. Akulturasi menuju demokrasi. Ketika setiap budaya diwakili dengan menghormati yang lain, akulturasi semacam ini terjadi.

²⁸ Beni Ahmad Saebani, *Pengantar Antropologi.....*, hlm. 145.

5. Dampak Akulturasi

Berikut ini adalah akibat atau dampak dari akulturasi::

- a. Cara orang memandang interaksi sosial telah berubah dari yang lama ke yang baru. Misalnya, jika dulu perlu bertemu langsung dengan orang tua dan sanak saudara lainnya, sekarang persahabatan dapat dipertahankan dalam jarak yang jauh melalui panggilan telepon, pesan teks, dan sarana lainnya.
- b. Interaksi sosial berubah dan topik yang sebelumnya tabu menjadi lebih terbuka. Salah satu contohnya adalah bagaimana hubungan anak muda menjadi lebih transparan.
- c. Meningkatkan kesadaran publik akan informasi yang lebih besar misalnya, dengan memungkinkan individu memperoleh manfaat dari penemuan baru dan menggunakan teknologi canggih.
- d. Perubahan perilaku, rasa malu, dan keterampilan sosial. Misalnya, perempuan lebih banyak terlibat dalam politik, menjadi pemimpin dan pengusaha, serta mampu mengelola perusahaan-perusahaan besar yang sebelumnya hanya dikuasai oleh laki-laki. Mereka juga lebih aktif di luar rumah.²⁹

B. Konsep Masyarakat

1. Definisi Umum Masyarakat

Masyarakat merupakan suatu kelompok manusia yang memiliki kepribadian yang unik. Selain itu, masyarakat adalah sekelompok individu yang

²⁹ Beni Ahmad Saebani, *Pengantar Antropologi.....*, hlm.191.

sering berhubungan, berbagi aspirasi dan minat yang sama serta menetap secara permanen di suatu wilayah dengan batas-batas yang terlalu jelas. Dan dapat saling berbagi rasa identitas .³⁰

Kata "masyarakat" berasal dari kata Arab "*syarakah*", yang berarti berpartisipasi. Sedangkan masyarakat dalam bahasa Inggris ialah, "*society*" yaitu mencakup interaksi sosial, perubahan sosial, dan rasa kebersamaan. Masyarakat sering disebut sebagai struktur sosial dalam literatur lainnya. Masyarakat juga mengacu pada kekompakan kehidupan manusia, yang berinteraksi sesuai dengan seperangkat norma yang berkelanjutan dan dihubungkan oleh perasaan identitas bersama.³¹

Masyarakat adalah sekelompok orang yang hidup bersama dan saling mendukung tujuan satu sama lain. Oleh karena itu, setiap kelompok masyarakat memiliki bentuk agama yang unik. Soekanto menegaskan bahwa tidak ada penduduk tanpa budaya dan tidak ada budaya tanpa penduduk yang bertindak sebagai forum dan badan pengatur.³² Menurut Tylor, budaya mengacu pada semua aktivitas manusia, termasuk pengetahuan, kepercayaan, moralitas, hukum, adat istiadat, dan lainnya sebagainya.

Beberapa ahli akan membahas untuk memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang apa arti masyarakat, khususnya:

³⁰ Gea Atosokhi Antonius, dkk., *Character Building II Relasi Dengan Sesama*, (Jakarta: Gramedia, 2003), hlm. 30-31.

³¹ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), hlm. 23.

³² Nita Handayani Hasan, *Pelestarian dan Pengembangan Mitos Ikan Lompa Tinjau Strukturalisme Levi-Strauss*, (Maluku: Kantor Bahasa Maluku Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017), hlm. 1-2.

- a. Karl Marx. Masyarakat adalah sesuatu yang berubah atau berkembang secara organisasi sebagai akibat adanya kelompok-kelompok yang terpisah secara ekonomi.
- b. Max Weber. Masyarakat adalah suatu struktur atau aksi yang pada pokoknya ditentukan oleh harapan dan nilai-nilai yang dominan pada warganya.
- c. Selo Soemardjan. Masyarakat terdiri dari individu-individu yang hidup berdampingan dan menciptakan budaya. Terciptanya pengelompokan atau komunitas sosial sebagai akibat dari bagaimana orang menanggapi lingkungannya dengan menggunakan pikiran, perasaan, dan keinginannya. Orang secara alami ingin tetap berhubungan satu sama lain. Pola interaksi sosial adalah pola pergaulan yang dihasilkan oleh hubungan yang berlangsung dan mengalir.³³

M.J. Herskovits menyatakan bahwa masyarakat adalah kumpulan terstruktur dari orang-orang yang menjalani gaya hidup tertentu. Kelompok individu terbesar yang berbagi praktik, tradisi, sikap, dan sentimen solidaritas yang sama. Menurut S.R. Steinmetz, masyarakat adalah kelompok terbesar dari orang-orang, termasuk kelompok-kelompok kecil dari orang-orang yang sering berinteraksi dan dekat.

Menurut Maclver, masyarakat adalah seperangkat aturan dan protokol, otoritas dan saling membantu dan termasuk kelompok dan divisi sosial lainnya, metode mengatur perilaku dan kebebasan manusia, struktur yang rumit dan

³³ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu.....*, hlm. 24.

dinamis atau hubungan dalam jaringan sosial.³⁴ Oleh karena itu, masyarakat berkembang sebagai hasil dari sekelompok orang yang telah lama hidup berdampingan dan bekerja sama. Kelompok manusia yang tidak terorganisir menjalani dua proses kunci selama periode waktu yang panjang itu: *pertama*, mengadaptasi dan memodifikasi perilaku anggotanya dan *kedua*, munculnya emosi kelompok secara bertahap atau *esprit de corps*.

Semua anggota kelompok umumnya mengikuti proses secara tidak sadar dan dalam lingkungan coba-coba. Istilah "kelompok" digunakan di sini untuk merujuk pada kumpulan orang yang terhubung secara sosial satu sama lain untuk menghindari ambiguitas dalam penggunaan. sebagai tanggapan. Tidak ada organisasi yang disengaja dalam kelompok. Kerumunan, ruang kelas, kelompok primer dan sekunder, dan organisasi besar adalah beberapa contohnya..³⁵

2. Ciri-Ciri Masyarakat

Suatu masyarakat merupakan suatu bentuk kehidupan bersama manusia, yang mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Setidaknya dua orang harus hidup bersama agar manusia dapat hidup bersama.
- b. Hidup bersama menyebabkan orang menghabiskan banyak waktu bersama, yang mengarah pada pengembangan sistem komunikasi dan norma sosial.
- c. Adanya kesadaran bagi setiap masyarakat bahwa setiap manusia merupakan bagian dari suatu kesatuan.

³⁴ Beni Ahmad Saebani, *Pengantar Antropologi.....*, hlm. 137.

³⁵ Beni Ahmad Saebani, *Pengantar Antropologi.....*, hlm. 137-138.

d. Menghasilkan kebudayaan yang mengembangkan kebudayaan.³⁶

3. Syarat Fungsional Masyarakat

Suatu populasi tertentu akan diperiksa dari perspektif kebutuhan fungsionalnya, yaitu:

- a. Fungsi adaptasi yang mendorong komunikasi antara penduduk secara keseluruhan dengan dunia fisik dan biologis. Secara umum, situasi ini menyoroti keprihatinan penduduk terhadap lingkungan setempat.³⁷
- b. Fungsi ini pada dasarnya memastikan bahwa ada koordinasi antara banyak komponen sistem sosial terutama yang berkaitan dengan kontribusi yang diberikan kepada organisasi dan kinerja sistem secara keseluruhan.
- c. Fungsi surat suara ini melibatkan interaksi rakyat sebagai suatu sistem sosial dan ekonomi. Artinya memberdayakan masyarakat dengan prinsip-prinsip moral tertinggi. Untuk alasan ini, fokuslah pada realitas yang paling mengampongk.
- d. Tujuan Fungsi. Hal ini membentuk hubungan antara masyarakat secara keseluruhan dan sistem tindakan kepribadian. Fungsi ini mengidentifikasi tujuan yang harus diprioritaskan oleh masyarakat umum dan memobilisasi mereka untuk mencapai tujuan tersebut.

4. Pembagian Masyarakat

Cara terbentuknya masyarakat mendatangkan pembagian dalam:

³⁶ Sperjono Soekanto, *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penegakan Hukum*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1983), hlm. 34.

³⁷ Sperjono Soekanto, *Faktor-Faktor yang.....*, hlm. 35.

- a. Masyarakat paksaan, umpamanya negara, masyarakat tawanan, masyarakat pengungsi atau pelarian dan sebagainya kedalam (kelompoknya) bersifat *Gemeinschaft* keluar bersifat *Gesellschaft*.
- b. Masyarakat bebas terdiri dari: 1) Alam, yaitu apa yang dilakukannya terhadap dirinya sendiri. Komunitas etnis atau suku yang memiliki hubungan darah atau keturunan biasanya masih sederhana karena budaya mereka yang biasanya *Gemeinschaft* dalam keadaan terpencil atau sulit berhubungan dengan dunia luar. 2) Komunitas budaya terdiri dari orang-orang yang memiliki kepentingan duniawi atau kepercayaan (agama), seperti bisnis, koperasi, lembaga keagamaan, dan sebagainya.³⁸

³⁸ Hassan Shadily, *Sosiologi Untuk Masyarakat Indonesia*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1993), hlm. 35.

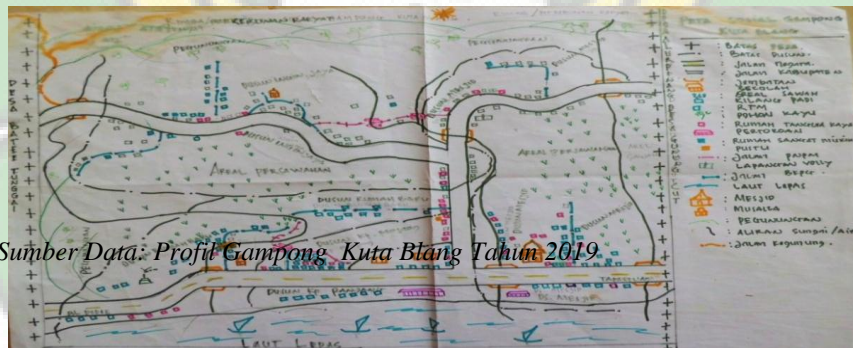
BAB III PEMBAHASAN DAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Letak Geografis

Gampong Kuta Blang terletak di Kecamatan Samadua, *gampong* Sedar Kabupaten Aceh Selatan. *Gampong* Kuta Blang terletak di dataran, 25 meter di atas permukaan laut, dengan suhu maksimum 26–31°C dan suhu minimum 18–23°C serta curah hujan 2.861, mm 4.245 mm. Luas wilayah *gampong* Kuta Blang adalah 800,13 Ha, dimana 340 hektar merupakan dataran yang berupa; sawah dengan irigasi 65 hektar, tanah perkebunan 115 hektar, lahan tidur 120 hektar, perkarangan atau pemukiman 30 hektar dan padang rumput ternak 10 hektar³⁹

Gambar 3.1: Peta *Gampong* Kuta Blang



³⁹ Profil Gampong Kuta Blang Kecamatan Samadua Kabupaten Aceh Selatan, Tahun 2019.

Kuta Blang merupakan sebuah *gampong* yang terletak di sebelah barat Kemukiman Sedar dan masuk dalam wilayah administratif Kecamatan Samadua dengan batas wilayah sebagai berikut:

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan Lautan Samudera Hindia
- b. Sebelah Selatan berbatasan dengan *gampong* Gunung Cut dan *gampong* Alur Pinang
- c. Sebelah Barat berbatasan dengan *gampong* Batee Tunggai
- d. Sebelah Timur berbatasan dengan Hutan Belantara

Gampong Kuta Blang yang dikelilingi oleh *gampong* Alur Pinang, *gampong* Gunung Cut, dan *gampong* Batee Tunggai terletak di dusun Sedar. Selain itu, *gampong* Kuta Blang secara geografis terletak di sebelah Bukit Barisan dan Samudera Hindia. Adapun empat dusun yang membentuk *gampong* Kuta Blang adalah sebagai berikut:

Tabel 3.1: Nama Dusun dan Kepala Dusun *Gampong* Kuta Blang

No.	Nama Dusun	Nama Kepala Dusun	Luas Dusun
1.	Dusun Kampung Panjang	Yusmijal	7 ha
2.	Dusun Mesjid	Safriadi	9 ha
3.	Dusun Rumah Baru	Azhar.is	6 ha
4.	Dusun Ingin Jaya	Firdaus	8 ha
	Jumlah		30 ha

Sumber Data: Profil Gampong Kuta Blang Tahun 2019

Jarak tempuh *gampong* Kuta Blang ke pusat pemerintahan Ibukota Kabupaten Aceh Selatan yaitu Tapaktuan adalah 11 km dan ke Kecamatan (Samadua) adalah 2,5 km sedangkan ke Ibukota Provinsi (Banda Aceh) adalah 440 km.

2. Kependudukan

Penduduk merupakan unsur penting bagi suatu daerah. Berdasarkan profil *gampong* Kuta Blang Pada tahun 2019 Kecamatan Samadua Kabupaten Aceh Selatan, penduduk yang bertempat tinggal di *gampong* Kuta Blang berjumlah 1376 jiwa yang terdiri dari 671 jiwa laki-laki dan 695 jiwa perempuan yang terbagi dalam 398 KK. Agar lebih jelas penulis merangkum jumlah penduduk Kuta Blang ke dalam tabel berikut ini:

Tabel 3.2:Jumlah Penduduk *Gampong* Kuta Blang

No.	Dusun	Jumlah KK	Jenis Kelamin		Jumlah (Jiwa)
			Laki-Laki	Perempuan	
1.	Ingin Jaya	97	159	177	336
2.	Mesjid	105	181	184	365
3.	Kampung Panjang	115	196	186	382
4.	Rumah Baru	81	135	149	284
Jumlah		398	671	695	1367

Sumber Data: Profil Gampong Kuta Blang Tahun 2019

3. Kondisi Sosial Ekonomi

Kondisi sosial ekonomi adalah mengacu pada keadaan atau posisi seseorang yang diatur secara sosial dalam komunitas sosial, yang ditandai dengan pengenalan satu sama lain. Ini juga mengacu pada situasi yang menunjukkan kemampuan keuangan keluarga dan harta benda dan bisa baik, cukup, atau kurang. Perubahan dalam keputusan masyarakat sering memperhitungkan keadaan sosial dan ekonomi seseorang⁴⁰

Derajat kesejahteraan ditunjukkan oleh pendapatan per kapita penduduk yang digambarkan dengan tingkat pendapatan *gampong* dan diukur dengan

⁴⁰ Mulyanto, *Kemiskinan dan Kebutuhan Pokok*, (Jakarta: CV. Rajawali, 2007), hlm. 210.

berbagai capaian pembangunan ekonomi, baik itu upaya pemberdayaan ekonomi masyarakat maupun yang dilakukan oleh otoritas pemerintah. *Gampong* Kuta Blang adalah sebuah gampong yang nilai-nilainya dibangun di atas hasil perkebunan dan pertanian. *Pertama*, warga *gampong* Kuta Blang pada dasarnya bertani sawah, yaitu menanam padi untuk memenuhi kebutuhan gizi sehari-hari. *Kedua*, perkebunan. Dari perspektif industri perkebunan, penduduk *gampong* Kuta Blang menanam banyak pohon pala, pohon karet, pohon pinang, pohon kelapa, dan sayuran lainnya dan pala, pinang, dan karet sebagai barang pemasaran perkebunan yang paling umum.

Ketiga, Perternakan. Yaitu berupa ternak kambing, ayam, itik, merpati, dan kerbau adalah contoh jenis hewan peliharaan yang habitatnya mendukung pemasaran sehingga dapat bermanfaat bagi lingkungan sekitar. *Keempat*, perdagangan. Di sektor perdagangan *gampong* Kuta Blang, kehadiran masyarakat lebih kuat dalam perdagangan barang sehari-hari termasuk pakaian, furnitur, perlengkapan bangunan, dan elektronik serta obat-obatan dan pupuk pertanian. Dimana konsumen yang datang berasal dari masyarakat *gampong* Kuta Blang dan masyarakat dari luar lainnya. Selain itu, ada industri yang berkembang untuk jasa, termasuk pertukangan dan lain-lain.

Maka dar itu, untuk lebih jelas penulis merangkumnya dalam tabel di bawah ini:

Tabel 3.3: Mata Pencarian Masyarakat *Gampong* Kuta Blang

No.	Pekerjaan	Jumlah	
1.	Petani/Pekebun	143	Jiwa
2.	Pedagang	60	Jiwa
3.	Peternak	124	Jiwa

4	Nelayan dan Penjual ikan	42	Jiwa
5.	Pegawai Negeri Sipil (PNS)	67	Jiwa
6.	TNI/POLRI	12	Jiwa
7.	Tenaga Honorer/Bakti	30	Jiwa
8.	Pegawai Swasta	6	Jiwa
9.	Tukang Bangunan	120	Jiwa
10.	Penjahit	13	Jiwa
11.	Sopir	8	Jiwa
12	Montir/Mekanik/Teknisi	7	Jiwa
13.	Pengrajin Industri Rumah Tangga	23	Jiwa
14.	Bidan	2	Jiwa
15.	Perawat	4	Jiwa
16.	Tukang kayu	2	Jiwa

Sumber Data: *Profil Gampong Kuta Blang Tahun 2019*.

4. Pendidikan

Pendidikan merupakan proses yang diadakan secara terbuka dan dengan banyak makna, merupakan proses yang berlangsung seumur hidup. Pembelajaran sepanjang hayat terjadi secara publik melalui jalur formal, nonformal, dan informal yang dapat diakses siswa setiap saat dengan batasan usia, lokasi, dan waktu. Setiap warga negara, tanpa memandang kelas, jenis kelamin, usia, status sosial, atau tempat tinggal, memiliki kebutuhan dasar dan hak atas pendidikan..⁴¹

Masyarakat *gampong* Kuta Blang memiliki tingkat pendidikan yang beragam baik itu dari jalur formal dan jalur non formal. Pada jalur formal pendidikan yang di duduki yaitu pada tingkat PAUD, TK (Taman Kanak-kanak), MI/SD, SMP/MTsN, SMA/SMK/MA hingga tingkat perguruan tinggi, sedangkan jalur non formal, pemerintah *gampong* memfasilitasi anak-anak dalam pendidikan Al-quran pada siang hari di TPQ Al-Makmur *gampong* Kuta Blang.

⁴¹Bambang Warsita, dkk, *Pendidikan Jarak Jauh Perencanaan, Pengembangan, Implementasi dan Evaluasi Dikla*, (Bandung; PT Remaja Rosadakarya, 2011), hlm. 2-3.

Tabel V
Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah	No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah
1.	PAUD/TK	65	5.	D-2	27
2.	SD/MI	150	6.	D-3	29
3.	SLTP/Sederajat	89	7.	S-1	70
4.	SLTA/ Sederajat	138	8.	S-2	5
9.	S-3	3			

Sumber Data: Profil Gampong Kuta Blang Tahun 2019.

5. Kondisi Sosial dan Agama

Keadaan masyarakat tidak dapat dipisahkan dari kondisi sosial. Hal ini benar karena sebuah komunitas memiliki dampak pada iklim sosial setempat. Sejak awal masyarakat telah menjadi sistem norma dan praktik, otoritas dan kolaborasi antara banyak kelompok dan klasifikasi, perilaku dan kebebasan manusia, dan keseluruhan yang selalu berubah.⁴² Masyarakat *gampong* Kuta Blang tetap mengutamakan persatuan dalam operasionalnya sehari-hari; terbukti bahwa sebulan sekali masyarakat mengadakan kegiatan koperasi yang dipimpin oleh pemuda dan orang tua secara teratur.

Ketika ada yang terkena musibah dan ingin mendirikan *gampong*, seluruh masyarakat bergabung sebagai tanda kepedulian terhadap pembangunan *gampong* Kuta Blang. Islam adalah satu-satunya agama yang dianut oleh penduduk *gampong* Kuta Blang di Kecamatan Samadua, Kabupaten Aceh Selatan. Dimana umat Islam dapat menunaikan kewajibannya, seperti beribadah di masjid lima kali sehari, membaca yasin, mengikuti sunnah Nabi Muhammad (hadits), dan menaati

⁴²Dadang Suparlan, *Pengantar Ilmu Sosial: Sebuah Kajian Pendekatan Struktural*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm. 27-28.

perintah Allah (Al-Quran). Berikut beberapa contoh berbagai kegiatan sosial dan keagamaan yang berlangsung di *gampong* Kuta Blang:

Tabel VII
Jenis-jenis Kegiatan Sosial Masyarakat *Gampong* Kuta Blang

No.	Golongan	Jenis Kegiatan Sosial
1.	Bapak-bapak	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Gotong royong ➤ Melaksanakan penyelesaian fardhu kifayah ketika ada orang yang meninggal ➤ Takziah ke rumah orang meninggal ➤ Pembacaan samadiyah ke rumah orang meninggal ➤ berkunjung ke tempat orang yang sedang sakit ➤ Ikut serta dalam pelaksanaan walimatul ‘ursy dan walimatul khitan atau acara kenduri lainnya yang berada di Gampong Kuta Blang
2.	Ibu-ibu	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Wirid yasin padahari jumat ➤ Wirid yasin pada hari ke-4 ke rumah orang meninggal ➤ Berkunjung ke tempat orang pesta ➤ Berkunjung ke tempat orang sakit ➤ Tolong-menolong sesama masyarakat dalam menyelesaikan acara, seperti pesta atau kenduri lainnya ➤ Takziah ke rumah orang meninggal ➤ Mengikuti program PKK
3.	Pemuda/pemudi	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Olah raga ➤ Adanya organisasi BIMS, sebagai suatu

		<p>bentuk peduli kepada masyarakat</p> <ul style="list-style-type: none"> ➤ Berkunjung ke tempat orang sakit ➤ Membantu menyelesaikan masyarakat yang mengadakan pesta/kenduri ➤ Takziah ke tempat orang meninggal ➤ Ikut berperan dalam memperingati hari besar islam (PHBI) ➤ Melakukan pengajian ke tempat orang meninggal
--	--	--

Sumber Data: Profil Gampong Kuta Blang Tahun 2019

6. Adat Istiadat

Adat adalah suatu hal mengacu pada hukum yang berbentuk tindakan atau kutipan dan biasanya dilestarikan oleh orang-orang yang datang sebelum kita. Kata adat sering digunakan bersama untuk membentuk istilah adat.⁴³ Menurut A.G. Pringgodigdo adat adalah seperangkat pedoman bagi beberapa aspek keberadaan manusia yang muncul dari upaya penduduk setempat di wilayah tertentu Indonesia untuk mengontrol perilaku sosial. Hukum kehidupan dipandang dapat diterima dan oleh masyarakat di Indonesia.⁴⁴

Peneliti akan membicarakan adat-istiadat Aceh dalam penelitian ini, yang memiliki unsur-unsur khasnya sendiri dan sering dipraktikkan secara terus menerus dalam kehidupan sehari-hari masyarakat setempat. Peneliti akan memaparkan beberapa ritual adat yang sampai sekarang ini dijalankan oleh masyarakat *gampong* Kuta Blang yaitu:

⁴³Anton M. Moerdiono, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), hlm. 5.

⁴⁴ Syahrizal, *Hukum Adat dan Hukum Islam di Indonesia*, Nadiya Foundation, Batuphat-Lhokseumawe, 2004, hlm.. 63.

a. Kenduri *Molod*

Kata *molod* dalam bahasa Aceh merupakan ungkapan yang berasal dari kata Arab *maulid* yang berarti hari lahir. Hal ini sering dikenal sebagai maulid dalam bahasa Indonesia. Oleh karena itu, *maulid* adalah perayaan atau peringatan Nabi Muhammad SAW. Warga *gampong* Kuta Blang juga merayakan Maulid Nabi Muhammad SAW dengan pesta *molod* yang cukup besar di masjid. Masyarakat melakukan renungan atau *muedike*⁴⁵ bersama masyarakat dan pemuda *gampong* Kuta Blang, menyiapkan aneka makanan dan dekorasi yang menarik.

b. Kenduri *Blang*

Kenduri *Blang* merupakan bahasa Aceh yang berarti kenduri sawah. Pada umumnya kenduri *Blang* atau kenduri sawah di *gampong* Kuta Blang mirip dengan kabupaten Aceh lainnya dalam banyak hal. Untuk mempersiapkan kenduri ini, para petani ingin mulai menanam padi. Mereka akan memulai dengan menggunakan traktor untuk membajak sawah dan kemudian merendam padi untuk ditanam sebagai benih. Kemudian ketika benih ingin ditanam, masyarakat mengadakan pertemuan mengenai jadwal mengadakan kenduri sawah. Sehari sebelum turun ke sawah, biasanya masyarakat *gampong* Kuta Blang mengadakan kenduri dengan membawa makanan ke sawah untuk dimakan bersama, setelah makan dilanjutkan dengan berdoa bersama dan pemberian santunan kepada anak yatim.

c. Kenduri *Jeurat*

⁴⁵*Meudike* adalah kegiatan dengan menggerakkan kepala serta diiringi dengan syair-syair dan shalawat Nabi.

Kata *jeurat*, yang berarti kuburan yang berasal dari bahasa Aceh. Perayaan ini diadakan dengan maksud untuk memohon ampunan dosa dan masuknya arwah orang yang telah meninggal ke surga Allah SWT. Orang-orang membawa makanan ke pemakaman umum, yang di mana sebelum memakan semua hidangan tersebut, masyarakat melakukan kegiatan berdoa bersama (*samadiah*) bersama Tengku. *Kenduri jeurat* adalah tradisi yang tidak harus dipatuhi oleh semua orang, tetapi hanya mereka yang meyakini saja.⁴⁶

B. Sejarah dan Proses Terbentuknya Suku Aneuk Jamee

Terbukanya Pelabuhan Haji di wilayah Aceh Selatan oleh Kesultanan Aceh, maka penduduk Aceh Selatan merupakan penduduk yang multietnis. Banyak pengunjung yang datang dari luar daerah karena pelabuhan tersebut menjadi titik keberangkatan jemaah haji yang datang dari berbagai lokasi di sepanjang pantai barat Sumatera. Menurut sejarah yang diturunkan oleh tetua gampong, suku *Aneuk Jamee* berasal dari daerah Minangkabau, Rao, Pariaman, Lubuk Attitude, Pasaman, Indrapura, Painan, Pariaman, Padang Panjang, Barus (Tapanuli Tengah), dan Natal (Sekarang Selatan Tapanuli) yaitu tepatnya pada abad ketujuh belas.⁴⁷ Dan dari kedatangan mereka tidak jarang, mereka menikah dengan penduduk setempat dan menetap.

⁴⁶ Hasil Wawancara dengan Yarzi Napila, Selaku Masyarakat Gampong Kuta Blang, Pada Tanggal 15 Oktober 2021.

⁴⁷ Abdul Manan, *Ritual Kalender Aneuk Jamee di Aceh Selatan Studi Etnografi di Kecamatan Labuhan Haji Barat*, (Banda Aceh: Arraniry Press dan Lembaga Naskah Aceh (Nasa), 2012), hlm. 26.

Perkembangan Aceh ke pantai Timur dan Barat kemudian dimulai di bawah pemerintahan Sultan Alauddin Ri'ayat Syah al-Kahar (1539-1571) dan mencapai puncaknya di bawah pemerintahan Sultan Iskandar Muda (1607-1636). Karena pemekaran wilayah menjadi kota-kota kecil dan kerajaan-kerajaan yang terbentang di sepanjang Samudera Indonesia, Aceh mampu merebutnya dengan cepat. Dengan demikian wilayah Minangkabau dapat diperintah oleh Kesultanan Aceh hanya dengan kekuatan kecil dan waktu yang singkat.

Kesultanan Aceh Darussalam memiliki pengaruh atas Minangkabau tidak hanya dalam urusan pemerintahan dan ekonomi, tetapi juga dalam penyebaran Islam. Pesantren Syeh Burhanuddin I didirikan di Ulakan oleh Sultan Alauddin Ri'ayat Syah al-Kahar setelah ia terpilih untuk memimpin syahbandar di Pariaman. Baru setelah Kesultanan Aceh menguasai politik dan perdagangan, masyarakat Minangkabau mulai banyak dipengaruhi oleh Islam. Meskipun orang Minangkabau perantauan telah memeluk Islam sejak abad ke-6 atau ke-7 Masehi.

Aceh telah mempertahankan posisinya di wilayah pesisir untuk waktu yang sangat lama karena kekayaan wilayah yang sangat besar yaitu selama hampir satu abad, Aceh menjadi satu-satunya pembeli barang-barang pertanian dan satu-satunya penjual kebutuhan. Emas, lada, kapur barus, kemenyan, kulit buah dari cengkeh dan pala, kayu manis, dan bahan alam lainnya termasuk di antara pembelian yang dilakukan oleh Aceh. Sedangkan produk yang mereka jual adalah barang mewah dan linen. Aceh ditarik ke wilayah Minangkabau pada abad ke 16 dan akhirnya menguasainya karena kekayaan sumber daya alam di sana, terutama emas dan lada.

Islam juga menyebar ke seluruh wilayah Minangkabau sebagai hasil dari ikatan komersial dan politik. Pengaruh Aceh di ranah Minangkabau berangsur-angsur berkurang hingga pemerintahan Sri Ratu Tajul Alam Safiatuddin (1641-1675). Masyarakat Minangkabau marah karena Kesultanan Aceh membeli hasil bumi mereka dengan harga murah sementara membebankan harga selangit untuk kebutuhan lainnya. Belanda dan Inggris kemudian memanfaatkan celah ini untuk merebut kekuasaan dengan menjebak mereka satu sama lain.

Keberhasilan taktik Belanda dan Inggris dapat dikaitkan dengan isolasi fisiknya dari kursi kekuasaan, yang membuatnya mustahil untuk mempertahankan monopoli. Selain itu, telah lama terjadi gejolak seputar keinginan penduduk pesisir untuk meninggalkan dominasi politik dan ekonomi Kesultanan Aceh. Hal ini akibat tekanan dari berbagai pajak dan perlakuan diskriminatif oleh pemerintah Aceh. Selain itu, setelah kesepakatan permanen antara Kesultanan Indonesia dan Kolonial Belanda terbentuk, reputasi Kesultanan Aceh mulai merosot.

Selain itu, penguasa Tiku meminta perlindungan kepada Belanda agar dapat melepaskan diri dari kekuasaan Aceh. Ketika Groenewegen akhirnya berhasil kembali ke Padang, mereka mengadakan pembicaraan dengan penghulu-penghulu di sana dan sepakat untuk mengusir Panglima dan orang Aceh dari Bandar mereka sebagai imbalan atas dukungan Kompeni. Wakil Raja Nan Empat dan Joan Maetsucker bertemu untuk negosiasi pada April 1663 di Casteel van Batavia.

Raja Panjang (putra Raja Carbou dan Raja Lelo), Raja Indrapura (Sultan Mansyursyah putra Sultan Muhammadsyah), Tiku Bandar Chalifah (Orang Kecil),

dan Raja Padang utusan Empat Raja (Orang Kaya Kecil). Pakta tersebut kemudian dikenal sebagai kesepakatan Painan karena hal ini. Pemerintah kolonial Belanda diberikan hak eksklusif untuk berdagang di wilayah Indrapura dan daerah-daerah lain yang tunduk pada pemerintahannya, menurut perjanjian Painan, tanpa membayar pajak selain persembahan kepada pejabat setempat seperti kebiasaan di masa lalu.

Kompeni akan mempertahankan mereka dari serangan musuh dari laut sementara Indrapura dan daerah-daerah yang direbut akan mengusir para komandan dan penguasa Aceh lainnya dari tanah mereka. Setelah pakta Painan, terjadi perang saudara yang menyebabkan pembebasan secara luas. Hal ini dikarenakan Perjanjian Painan tidak ditandatangani oleh Gubernur Militer Kesultanan Aceh di Pariaman. Tindakan Belanda ini mendorong perilaku Penghulu Tradisional yang menyebabkan berkembangnya perlawanan untuk mengusir Belanda dari wilayah Minangkabau.

Diyakini bahwa melawan Belanda tidak akan berhasil, maka kerjasama dengan kaum Padri sangat diperlukan. Kaum Padri mendukung keputusan para pemimpin adat untuk bersatu menentang pemerintahan kolonial Belanda, dan Imam Bonjol langsung mengambil alih komando kampanye tersebut. Pasukan Imam Bonjoldikalahkan oleh konflik berkepanjangan yang tidak berakhir, dan kehidupan di benteng Bonjol tidak menyenangkan. Karena keadaan ini, Imam Bonjol membujuk para pejuangnya yang tersebar untuk kembali ke gampong masing-masing dan memulai hidup baru sebagai warga biasa.

Orang-orang yang tidak lagi agresif dibiarkan tunduk pada penguasa kolonial Belanda. Imam Bonjol dan pasukannya ditangkap pada akhir pertempuran ini. Selain menjadi bagian dari Kesultanan Aceh, wilayah Minangkabau merupakan tempat pecahnya Perang Paderi pada awal abad ke-19, yang pada akhirnya menyebabkan orang Minangkabau bermigrasi ke Aceh bagian barat. Wahhabisme tiba di Minangkabau, memicu dimulainya Perang Paderi.

Akibatnya, Perang Paderi dimulai pada awal abad ke-19 dan bertepatan dengan persaingan ekonomi antara dua kekuatan kolonial di Asia Tenggara. Konflik Paderi di Minangkabau terbagi menjadi tiga fase yang berbeda, sebagai berikut:

1. Tahap pertama, yang berlangsung dari tahun 1809 sampai 1821, melihat Padri melawan penduduk Pribumi. Umat Padri melancarkan upaya ini untuk membersihkan kelompok tradisional Penghulu yang dianggap sesat dan melanggar syariat Islam. Akibatnya, terjadi konflik antara Penghulu Adat dan Paderi saat ini.
2. Tahap kedua dari tahun 1821 dan 1832, dan konflik ini melibatkan kaum Padri dan Belanda. Karena Penghulu Adat kalah dalam perjuangan pertama yang terjadi antara tahun 1809 dan 1821, Penghulu Adat memberikan dukungan penuh kepada Belanda. Belanda dengan bantuan penguasa tradisional menang dalam perjuangan selama fase kedua. Hilangnya kaum Paderi menimbulkan kesulitan bagi pasukan Paderi yang ditempatkan di benteng Bonjol, terutama dalam hal memperoleh perbekalan makanan dan amunisi.

3. Tahap ketiga, yang berlangsung tahun 1832–1837, melihat kaum Padri dan Penghulu Tradisional bersatu untuk melawan Belanda. Berbeda dengan periode sebelumnya, ketika Penghulu Adat berpihak Belanda, kali ini Penghulu Adat mendukung kaum Padri.⁴⁸ Hal ini disebabkan oleh sikap angkuh dan kemerosotan moral pasukan Belanda, antara lain menggunakan masjid sebagai barak militer dan tempat minum-minum, mengusir orang miskin dari rumah mereka, melakukan pembunuhan massal, memperkosa perempuan, dan kekejaman lainnya.

Berikut ini dijelaskan dua aspek kunci realitas *Aneuk Jamee* di Gampong Kuta Blang, Kecamatan Samadua, Kabupaten Aceh Selatan sebagai berikut::

1. Sebaran Etnis *Aneuk Jamee*

Masyarakat *Aneuk Jamee* di Kabupaten Aceh Selatan tinggal di pesisir barat Aceh memiliki perbedaan dengan masyarakat Aceh lainnya. Meskipun kurangnya karakteristik fisik yang jelas, ada perbedaan budaya, bahasa, dan sejarah yang berbeda. Para tetua masyarakat menegaskan bahwa orang Aceh dan *Aneuk Jamee* adalah dua suku yang berbeda. Dari segi budaya, suku *Aneuk Jamee* merupakan persilangan antara suku yaitu suku Aceh dan Minangkabau.

Jika dilihat secara *historis Aneuk Jamee* adalah mereka yang bertempat tinggal di wilayah Minangkabau pada masa Kesultanan Aceh. Kemudian, ketika Kesultanan Aceh mulai runtuh, mereka kembali ke Aceh dengan membawa adat Minangkabau karena mereka telah lama tinggal di sana. Suku *Aneuk Jamee* terus

⁴⁸ Sahputri, J., et. Al. “Budaya dan Sistem Kekeluargaan Etnis Aneuk Jamee: Studi Kasus di Aceh Selatan”, *Al-Qadha: Jurnal Hukum Islam dan Perundang-Undangan*, Vol. 8, No. 2, 2021, hlm. 112-115

berkembang melampaui titik ini; ketika perang Paderi berkecamuk di Minangkabau, anggota suku yang mengira nyawa mereka terancam pindah ke pantai barat Aceh.

Tentu saja dalam membicarakan Minangkabau tidak bisa lepas dari budaya merantau. Secara umum, masyarakat di Indonesia sudah sangat lama dikenal merantau. Banyak suku dan bangsa yang mengembara, yang dianggap meninggalkan negara asal mereka dan bepergian ke suatu tempat, baik dengan perahu sungai atau dengan cara lain. Migrasi digunakan sebagai kesempatan belajar untuk mengembangkan kedewasaan dalam menyeimbangkan aspek kehidupan yang keras dan manis. Oleh karena itu, penduduk Minangkabau di Aceh tidak semata-mata hasil dari konflik; populasi Minangkabau yang cukup besar sudah ada di Aceh jauh sebelum perang Paderi.

Perjalanan orang Minangkabau ke Aceh tercatat kurang lebih pada abad ke-17 yang dilakukan oleh si Nakhoda Saleh. Nakhoda kapal Saleh melakukan perjalanan ke Singkil untuk bedagang karena pada masa kejayaan Kesultanan Aceh pada abad ke-17, Singkil berkembang menjadi salah satu pelabuhan besar. Nakhoda Saleh juga berlayar ke Tapaktuan dan Meulaboh selain Singkil. Nenek moyang mereka memang berasal dari Minangkabau yang kemudian pindah ke Pantai Barat Aceh, sesuai dengan sejarah dan stereotip yang tumbuh di masyarakat *Aneuk Jamee*.⁴⁹

Orang-orang yang datang ikut membawa budaya sendiri, yang lama kelamaan membuat budaya Minangkabau menyatu dengan budaya Aceh. Mereka

⁴⁹ Sahputri, J., et. Al. "Budaya dan Sistem.....", hlm. 116-.

kemudian diberi nama *Aneuk Jamee*, yang merupakan bahasa Aceh untuk "Anak Tamu". Organisasi berbasis komunitas ini, yang dikenal sebagai *Aneuk Jamee*, berkembang menjadi suku seiring dengan perubahan zaman. Suku *Aneuk Jamee* memiliki budaya yang berbeda dengan masyarakat Aceh. Aliansi antara suku *Aneuk Jamee* dan Minangkabau juga tak kalah pentingnya. Hal ini dapat diamati dengan cukup jelas karena adanya apresiasi bersama terhadap budaya dan bahasa.⁵⁰

2. Budaya *Aneuk Jamee*

Semua aspek kehidupan masyarakat diatur oleh adat, yang telah digunakan jauh sebelum undang-undang yang saat ini mengatur bagaimana mesin pemerintahan suatu negara beroperasi. Adat menjadi landasan bagi organisasi masyarakat untuk memberlakukan peraturan pada setiap anggota masyarakat untuk memastikan bahwa mereka hidup dalam damai dan harmoni dan mematuhi semua hukum kehidupan kelompok..

Tak terkecuali bagi suku *Aneuk Jamee*, adat sangat dijunjung tinggi dalam kelompok masyarakat ini. Mengingat mereka adalah suku yang menyatu dari dua kebudayaan, yaitu Aceh dan Minangkabau seperti yang tertuang dalam pepatah *Aneuk Jamee* "*Adat Basimpue Sentak, Syariat Basimpu Mati*" *simpul sentak* berarti seperti tali yang diikat simpulnya dapat terbuka dengan mudah dengan menarik ujung tali yang bersimpul tersebut. Kemudian *syariat beasimpue mati*

⁵⁰ Sahputri, J., et. Al. "Budaya dan Sistem....., hlm. 116.

berarti syariat tidak boleh dirubah atau tidak boleh ditambah atau dikurangi, sehingga dikatakan bersimpul mati yang maksudnya tidak boleh dibuka lagi.⁵¹

Implikasinya, adat dapat ditambahkan atau dihilangkan tergantung pada konteks, lingkungan setempat dan kebutuhan penduduk setempat. Pepatah yang identik dengan tradisi Aceh yang terdapat dalam *hadih maja* adalah sebagai berikut:

Adat meukong reubong
Hukom meukong purieh
Adat barang gapat jiet takhong
Hukom barang gapat han jiet takieh.

Arti dari Adat *meukong reubong* artinya adat memotong rebung (tunas bamboo yang biasa dimasak menjadi gulai) boleh dikupas dan dipotong kecil-kecil, begitulah diibaratkan dengan adat. *Hukom meukoh purieh*, memiliki makna seperti orang yang membuat tangga dari sebatang bambu, jika bamboo tersebut ingin dijadikan tangga maka rantingnya tidak boleh dipotong habis. Karena jika rantingnya dipotong habis maka tidak ada lagi cabang yang digunakan untuk berpijak ketika menaiki tangga bamboo tersebut. *Adat barang gapat jiet takhong* berarti adat dimana saja boleh didobrak dalam arti adat boleh dikurangi ataupun ditambah sesuai dengan aturan dan keadaan ataupun situasinya. *Hukom barang gapat hanjiet takieh* artinya ialah hukum syariat tidak boleh diusik, karena hukum syariat merupakan hukum agama yang berpedoman pada Al-qur'an dan Hadist.⁵²

⁵¹ Wawancara dengan Jali Aridin, Petani, Pada Tanggal 20 Januari 2021.

⁵² Sahputri, J., et. Al. "Budaya dan Sistem.....", hlm. 117-118

Masyarakat *Aneuk Jamee* merupakan kelompok masyarakat yang masih kental akan adat dan budayanya. Adat mengambil makna organisasi masyarakat yang harus dilestarikan untuk tujuan melestarikan tatanan kehidupan yang arif dan bijaksana. Meskipun tidak memiliki peraturan tertulis, setiap orang dalam kelompok masyarakat tersebut mentaati dan menjalankan adat-istiadat.

C. Masuknya *Aneuk Jamee* di *Gampong Kuta Blang*

Masuknya *Aneuk Jamee* ini di *Gampong Kuta Blang* diperkirakan pada tahun 1940-an atau dapat dikatakan sebelum kemerdekaan. Dimana pada saat itu telah ada lima bangunan “rumah tua” yang diduduki oleh masyarakat yang bersuku *Aneuk Jamee*. *Aneuk Jamee* tersebut berasal Tapak Tuan,⁵³ terutama di *Gampong Ulu dan Hilir* (Masyarakat Minangkabau yang telah menetap di Tapak Tuan),⁵⁴ sehingga kemudian tersebar di seluruh Kecamatan Samadua. Salah satu *gampong* yang ada di Samadua ialah *Gampong Kuta Blang*, yang dimana *Gampong Kuta Blang* memiliki dusun yang disebut dengan Dusun Rumah Baru.

Dusun Rumah Baru ini berbeda dengan ketiga dusun lainnya yang ada di *Gampong Kuta Blang* yang menggunakan bahasa Aceh dalam kesehariannya. Sedangkan masyarakat yang tinggal di Dusun Rumah Baro menggunakan bahasa *jamee*. Hal ini sebagaimana dikatakan diawal bahwa nenek moyang dari masyarakat Dusun Rumah Baru bersuku *Aneuk Jamee*. Namun diawal terbentuknya Dusun Rumah Baru ini terjadinya peristiwa kebakaran, dalam peristiwa tersebut menghancurkan semua bangunan rumah tua yang sebelumnya

⁵³Wawancara dengan Hidayat, (Pengawai Negeri Sipil), Pada Tanggal 14 Januari 2021.

⁵⁴Wawancara dengan Jali Aridin, Petani, Pada Tanggal 20 Januari 2021.

telah diduduki oleh *Aneuk Jamee*. Sehingga dari peristiwa kebarakaran tersebut dibangun kembali pembangunan baru sehingga lahirlah sebuah dusun yang sekarang ini disebut sebagai Dusun Rumah Baru.⁵⁵

D. Budaya Minangkabau Yang Masih Ada di *Gampong Kuta Blang*

Kata budaya berasal dari kata *buddhayah* sebagai bentuk jamak dari *buddhi* bahasa sansekerta yang berarti 'akal'.⁵⁶ Sedangkan kebudayaan adalah keseluruhan aktivitas manusia, termasuk pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, adat-istiadat, dan kebiasaan-kebiasaan lain.⁵⁷ Kebudayaan juga diartikan sebagai seluruh aspek kehidupan manusia dalam masyarakat, yang diperoleh dengan cara belajar, termasuk pikiran dan tingkah laku.⁵⁸

Pada umumnya masyarakat Suku *Aneuk Jamee* Kuta Blang, khususnya di Dusun Rumah Baru, tidak lagi mempraktekkan budaya atau adat Minangkabau. Hal ini disebabkan percampuran dua suku, Aceh dan *Aneuk Jamee*, yang menyebabkan budaya atau adat Minangkabau yang biasa berangsur-angsur menghilang dan memunculkan budaya baru, yaitu budaya *Aneuk Jamee* (Budaya yang dihasilkan dari perpaduan kedua budaya tersebut, yaitu budaya Aceh dan *Aneuk Jamee*). Namun, beberapa budaya *Aneuk Jamee* di Dusun Rumah Baru mengandung sedikit budaya Minangkabau.:

⁵⁵Wawancara dengan Erlina, (Pengawai Negeri Sipil), Pada Tanggal 20 Januari 2021.

⁵⁶ Koentjaraningrat, *Pengantar Antropologi*, (Jakarta: Aksara Baru, 1974), hlm. 80.

⁵⁷ Nyoman Kutha Ratna, *Sastra dan Cultural Studies: Representasi Fiksi dan Fakta*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 5.

⁵⁸ Mervin Harris, *Theories of Culture in Postmodern Times*, (New York: Altamira Press, 1999), hlm. 19

1. *Niniak Mamak*

Masyarakat Minangkabau menganut konsep matrilineal atau keturunan ibu. Anak-anak dalam sistem ini adalah anggota suku ibu mereka daripada suku ayah mereka. Dalam hal ini, keluarga istri tidak termasuk laki-laki. Dia adalah orang luar, dan nama Minangkabau untuknya adalah "*urang sumando*" (orang semenda). "*Urang sumando niniak mamak*", atau menantu yang bijaksana, dapat diandalkan, dan memenuhi komitmennya dengan kemampuan terbaiknya, adalah urang sumando yang diinginkan seorang ibu.

Meskipun organisasi masyarakat Minangkabau didirikan di atas garis keturunan ibu, kekuasaan di unit-unit ini selalu laki-laki. Dalam masyarakat Minangkabau, hubungan antara seorang anak dengan saudara laki-laki ibunya disebut dengan istilah kekerabatan "*niniak dan kemenakan*". melalui keturunan ibu. Mamak adalah seorang pemimpin, sehingga kenyataan bahwa setiap pria yang lebih tua memahaminya juga menunjukkan bahwa generasi muda melihat pria yang lebih tua sebagai pemimpin.

Di mana-mana di Minangkabau, anak keponakan sangat mau menuruti *mamaknya*; bahkan, dia akan lebih patuh pada *mamaknya* daripada pemerintah setempat. Kedudukan *mamak* Minangkabau memang sangat berkuasa, namun bukan berarti kepala gampong memiliki daya tarik yang lebih rendah dari mamak. *Ninik mamak* itu seperti "*kayu gadang, ureknyo tampek baselo, dahannyo tampek bagantuang, batang tampek bassanda*" (kayu besar, yang kakinya bersila, dahan sebagai tempat berteduh, batangnya adalah tempat), menurut tradisi Minangkabau,

yang juga berarti bahwa *ninik mamak* adalah pemimpin rakyatnya, pemimpin di nag.

Segala sesuatu perbuatan yang hendak dilakukan yang akan membawa akibat-akibat tertentu, terlebih dahulu harus diberitahukan kepada *mamak* dan sekaligus minta restu, izin, bila telah selesai melakukan satu perbuatan tersebut diberitahukan pula hasilnya.⁵⁹ Oleh karena itu istilah tersebut juga dipakai oleh *Aneuk Jamee* yang tinggal *gampong* Kuta Blang tepatnya di Dusun Rumah Baru. Bagi mereka yang tinggal di Dusun Rumah Baru istilah *niniak mamak* adalah sebuah istilah yang dipakai untuk penyebutan keluarga besar mereka. *Niniak* berarti keluarga dari sebelah Ibu dan *Mamak* berarti keluarga dari sebelah ayah.

Istilah *ninik mamak* juga dipakai ketika ingin mengadakan sebuah kenduri seperti perkawinan, sunat rasul dan kenduri lainnya. Hal ini dapat dilihat pada gambar di bawah ini.

Gambar 3.2: *Pakat Niniak Mamak*



Sumber: Dokumen Pribadi

⁵⁹ Yahya Samin Smhk. dkk, *Peranan Mamak Terhadap Kemenakan dalam Kebudayaan Minangkabau Masa kini*, (Padang: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1996), hlm. 37-48.

Sebelum mengadakan sebuah kenduri biasanya masyarakat *Aneuk Jamee* mengadakan *Pakat niniak mamak* yang artinya rapat yang dihadiri oleh keluarga besar dari pihak ibu dan ayah. Tujuan dari *pakat niniak mamak* ini yaitu untuk membicarakan hal-hal yang diperlukan ketika berlangsungnya sebuah kenduri.⁶⁰

2. Kasab

Kasab adalah jenis sulaman tangan pada kain beludru dan dijahit dengan benang emas dengan gampong yang menyerupai perhiasan daerah. Tema dekoratif, bahan, dan metode yang digunakan dalam bordir kasab semuanya memiliki kualitas yang unik. Setiap pola yang dihasilkan mencerminkan budaya yang ada dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekitar melalui nilai-nilainya.

⁶¹ Penggunaan kasab saat ini umumnya terdapat pada acara-acara yang bersifat khusus seperti pernikahan, sunatan rasul, aqiqah, dan ritual adat lainnya. Hal ini dapat dilihat pada gambar di bawah ini.

⁶⁰ Wawancara dengan Ali Iskandar, Penjahit Pakaian (Mantan Mukim Sedar), Pada Tanggal 14 Januari 2021.

⁶¹Essi Hermaliza, *Simbol dan Makna Kasab di Aceh Selatan*, (Banda Aceh: BPNB Banda Aceh, 2013), hlm. 1.

Gambar. 3.3: Kasab



Sumber: Dokumen Pribadi

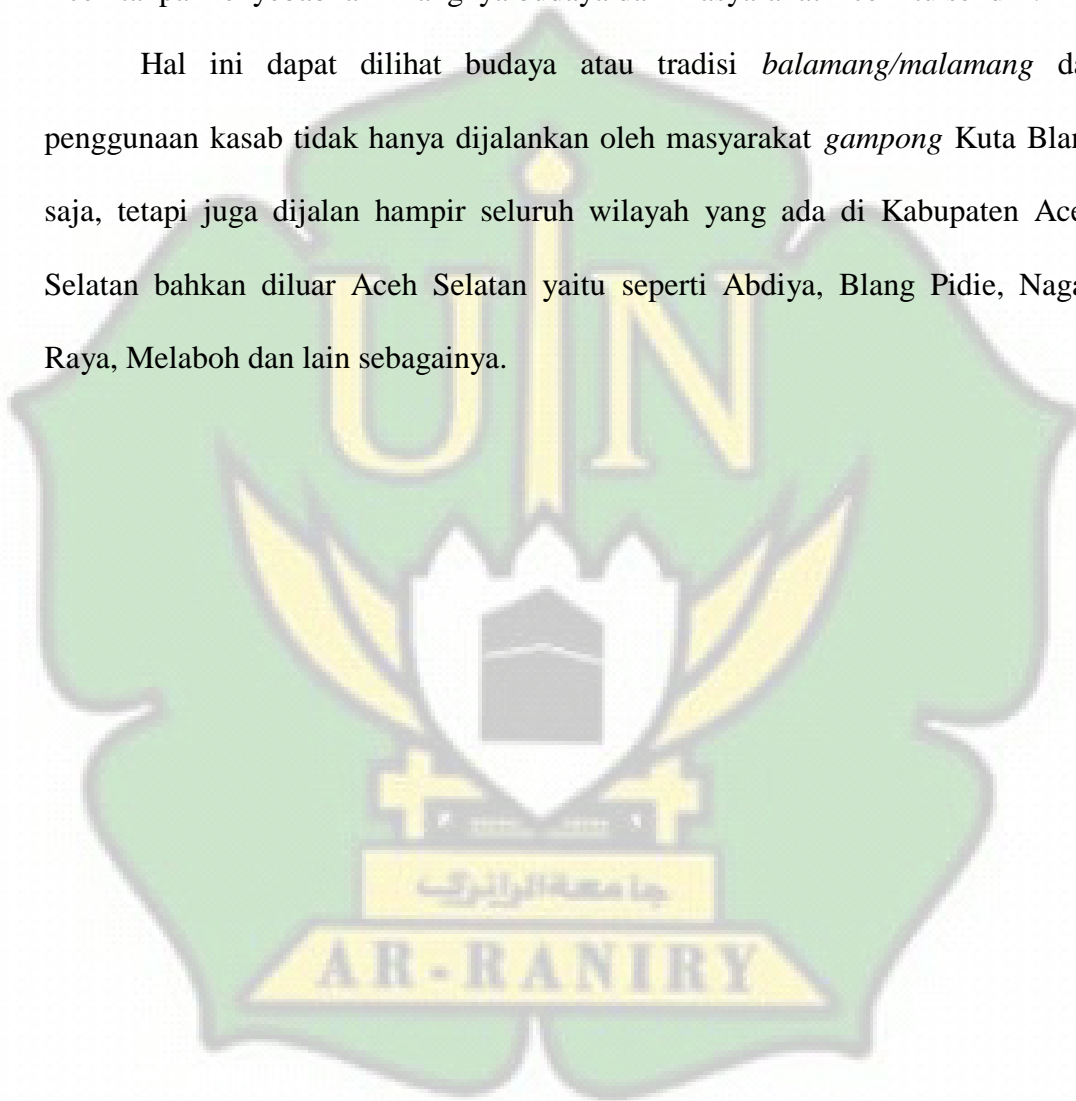
Aneuk Jamee masih menggunakan jenis kasab yang ditunjukkan pada gambar di atas. Menurut Nasruddin Gani kasab di Aceh Selatan juga terpengaruh oleh kerajinan benang emas di Minangkabau. Alhasil, tradisi Minangkabau ini masih dipraktikkan atau diterapkan oleh warga dusun Kuta Blang. Kerajinan itu tiba di Aceh Selatan pada masa Perang Paderi (1803–1838), ketika pendatang Minangkabau tiba, tinggal di sana, dan akhirnya melebur menjadi ras *Aneuk Jamee*. Menurut pantauan tim peneliti Kluet Selatan dan Samadua merupakan dua gampong di antara sentra kerajinan kasab di Aceh Selatan yang penduduknya didominasi oleh suku *Aneuk Jamee*.⁶²

Menurut pandangan penulis dari ketiga budaya Minangkabau di atas, ada dua budaya yang masih dijalankan oleh suku *Aneuk Jamee* dan juga dijalankan

⁶² Essi Hermaliza, dkk, *Simbol dan Makna.....*, hlm. 29.

oleh masyarakat Aceh itu sendiri yaitu *balamang/malamang* dan penggunaan kasab. Sehingga dengan itu terjadilah sebuah akulturasi budaya yang dimana kebudayaan tersebut lambat laun diterima dan diolah ke dalam budaya masyarakat Aceh tanpa menyebabkan hilangnya budaya dari masyarakat Aceh itu sendiri.

Hal ini dapat dilihat budaya atau tradisi *balamang/malamang* dan penggunaan kasab tidak hanya dijalankan oleh masyarakat *gampong* Kuta Blang saja, tetapi juga dijalan hampir seluruh wilayah yang ada di Kabupaten Aceh Selatan bahkan diluar Aceh Selatan yaitu seperti Abdiya, Blang Pidie, Nagan Raya, Melaboh dan lain sebagainya.



BAB IV PENUTUP

A. Kesimpulan

Kesimpulan yang dapat diambil dari penjelasan di atas: Budaya atau praktik Minangkabau tidak lagi dipraktikkan oleh suku *Aneuk Jamee* yang tinggal di gampong Kuta Blang khususnya di Dusun Rumah Baru, sebagai akibat dari proses akulturasi mereka dengan orang Aceh di daerah. Hal ini disebabkan percampuran dua suku yaitu Aceh dan *Aneuk Jamee*, yang menyebabkan budaya atau adat Minangkabau yang biasa semakin lama semakin menghilang, sehingga memunculkan budaya baru yaitu budaya *Aneuk Jamee*.

Suku *Aneuk Jamee* dan Aceh di *gampong* Kuta Blang, Kecamatan Samadua, Kabupaten Aceh Selatan memiliki budaya yang sama dengan masyarakat Aceh pada umumnya. Kenduri *maulid*, kenduri *blang*, kenduri *jeurat*, dan kenduri lainnya adalah beberapa contohnya. Namun demikian, kelompok *Aneuk Jamee* di *gampong* Kuta Blang tetap menjalankan sejumlah adat atau praktik budaya Minangkabau, antara lain tradisi *niniak mamak*, tradisi *balamang/malamang*, dan kebiasaan memproduksi dan memanfaatkan kasab.

B. Saran

Dari hasil penelitian yang telah dibahas pada bab sebelumnya, penulis menyadari bahwa hasil penelitian ini belumlah lengkap. Penulis mengharapkan umpan balik dari para sarjana, mahasiswa dan pembaca. Oleh karena itu, peneliti mengusulkan untuk membahasnya lebih lanjut dan menganalisis peneliti selanjutnya secara rinci.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Karim. *Islam Nusantara*. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher. 2007.
- Abdul Manan. dkk. *Pedoman Penulisan Skripsi Fakultas Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry*. Banda Aceh Tahun 2021.
- _____. *Ritual Kalender Aneuk Jamee di Aceh Selatan Studi Etnografi di Kecamatan Labuhan Haji Barat*. Banda Aceh: Arraniry Press dan Lembaga Naskah Aceh. (Nasa), 2012.
- Rajali, A., "Analisis Data Kualitatif", *Jurnal Alhadrah*, vol. 17 No. 3 Januari-Juni 2018.
- Alex Sobur. *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar Untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya. 2001.
- A.Muri Yusuf. *Metode Penelitian (Dasar-Dasar Penyelidikan Ilmiah)*. Padang: UNP Press. 2005.
- Anes Sudjiono. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persa. 2005.
- Andra Tersiana. *Metode Penelitian*. Jakarta: Kencana. 2018.
- Anton M. Moerdiono, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka. 1990.
- Ariansyah Putra. "Akulturasi Masyarakat Suku Aceh pada Suku Pakpak di Kota Subulussalam". (Skripsi tidak dipublikasi). Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry Banda Aceh. 2019.
- Bambang Warsita dkk. *Pendidikan Jarak Jauh Perencanaan, Pengembangan, Implementasi dan Evaluasi Dikta*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2011.
- Dani Harianto. *Solidaritas Sosial Partisipasi Masyarakat Gampong Transisi*. Jakarta: Erlangga. 2008.
- Beni Ahmad Saebani. *Pengantar Antropologi*. Bandung: CV Pustaka Setia. 2012.
- Burhan Bungin. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Roesda Karya. 2004.
- Dadang Suparlan. *Pengantar Ilmu Sosial: Sebuah Kajian Pendekatan Struktural*. Jakarta: Bhumi Aksara. 2011.
- Dani Harianto. *Solidaritas Sosial Partisipasi Masyarakat Gampong Transisi*. Jakarta: Erlangga. 2008.
- Essi Hermaliza. *Simbol dan Makna Kasab di Aceh Selatan*. Banda Aceh: BPNB Banda Aceh. 2013.
- Gea Atosokhi Antonius, dkk. *Character Building II Relasi dengan Sesama*. Jakarta: Gramedia. 2003.
- Hassan Shadily. *Sosiologi Untuk Masyarakat Indonesia*. Jakarta: PT. Rineka Cipta. 1993.

- Ismail, B., "Menelusuri Sejarah Suku *Aneuk Jamee*". *Jurnal Edisi*. 31 Desember. Majelis Adat Aceh (MAA) Aceh.
- Julianti Sahputri dkk. "Budaya dan Sistem Kekeluargaan Etnis *Aneuk Jamee*: Studi Kasus di Aceh Selatan". *Al-Qadha: Jurnal Hukum Islam dan Perundang-Undangan*. Vol. 8, No. 2. 2021.
- Joko Subagyo. *Metode Penelitian (dalam Teori dan Praktek)*. Jakarta: Rineka Cipta. 2016.
- Koentjaraningrat. *Pengantar Antropologi*. Jakarta: Aksara Baru. 1974.
- _____. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Aksara Baru. 1981.
- _____. *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. 1993
- _____. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta. 2009.
- _____. *Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta: Rineka Cipta. 2013.
- Marvin Harris. *Theories of Culture in Postmodern Times*. New York: Altamira Press. 1999.
- Mulyanto. *Kemiskinan dan Kebutuhan Pokok*. Jakarta: CV. Rajawali. 2007.
- Nita Handayani Hasan. *Pelestarian dan Pengembangan Mitos Ikan Lompa Tinjau Strukturalisme Levi-Strauss*. Maluku: Kantor Bahasa Maluku Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2017.
- Nor Huda. *Islam Nusantara, Sejarah Sosial Intelektual Islam di Indonesia*. Ar-Ruzz Media, 2013.
- Nyoman Kutha Ratna. *Sastra dan Cultural Studies: Representasi Fiksi dan Fakta*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2005.
- Profil Gampong Kuta Blang Kecamatan Samadua Kabupaten Aceh Selatan Tahun 2019.
- Refisrul. *Lamang dan Tradisi Malamang Pada Masyarakat Minangkabau*. Kota Padang: Bpnb Sumatra Barat. 2017.
- Silahan, C., A, "Proses Akulturasi dan Perubahan Identitas (Studi Korelasional Pengaruh Proses Akulturasi Terhadap Perubahan Etnis Pasangan Keturunan Jepang Indonesia di Fukushi Tomo No Kai)". *Jurnal*. Medan: Universitas Sumatera Utara. 2017.
- Sperjono Soekanto. *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penegakan Hukum*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. 1983.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta. 2012.
- Suhardi. *Komunikasi Antar Budaya di Kecamatan Singkil: Akulturasi, Asimilasi dan Problematikanya*. Skripsi. Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh. 2017.
- Suharsimi Arikunto. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta. 2006.
- Syahrizal. *Hukum Adat dan Hukum Islam di Indonesia*, Nadiya Foundation. Lhokseumawe. Batuphat 2004.
- Undang-undang Republik Indonesia Tentang Penyelenggaraan Keistimewaan Provinsi Aceh. Jakarta: 4 Oktober 1999.

Yahya Samin Smhk dkk. *Peranan Mamak Terhadap Kemenakan dalam Kebudayaan Minangkabau Masa kini*. Padang: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1996.

Sumber Wawancara:

Wawancara dengan Hidayat. Pengawai Negeri Sipil. Pada Tanggal 14 Januari 2021.

Wawancara dengan Ali Iskandar. Penjahit Pakaian (Mantan Mukim Sedar). Pada Tanggal 14 Januari 2021.

Wawancara dengan Yarzi Napila. Selaku masyarakat Gampong Kuta Blang, 15 Oktober 2021

Wawancara dengan Hasanusi. Petani. Pada Tanggal 15 Januari 2021.

Wawancara dengan Tengku Arifin . Petani. Pada Tanggal 18 Januari 2021.

Wawancara dengan Tengku Marzuki Arif.. Pada Tanggal 20 Januari 2021.

Wawancara dengan Jali Aridin. Petani. Pada Tanggal 20 Januari 2021.

Wawancara dengan Erlina. Pengawai Negeri Sipil. Pada Tanggal 20 Januari 2021.





KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA
Jl. Syekh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
Telepon: 0651- 7552922 Situs : adab.ar-raniry.ac.id

SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA UIN AR-RANIRY
Nomor :208/Un.08/FAH/KP.00.4/02/2021

Tentang

**PENGANGKATAN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA
FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA UIN AR-RANIRY**

DEKAN FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA UIN AR-RANIRY

- Menimbang : a. Bahwa untuk kelancaran penulisan skripsi mahasiswa pada Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry dipandang perlu menunjuk pembimbing skripsi tersebut.
a. Bahwa yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang mampu dan cakap serta memenuhi syarat untuk diangkat dalam jabatan sebagai pembimbing.
- Mengingat : 1. Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional;
2. Undang-Undang No. 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi;
3. Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2012 tentang Perubahan Atas Peraturan Pemerintah Nomor 23 Tahun 2005 tentang Pengelolaan Keuangan Badan Layanan Umum;
4. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
5. Peraturan Presiden RI No. 64 Tahun 2013 tentang Perubahan Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh menjadi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh;
6. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 12 Tahun 2014, tentang Organisasi dan Tata Kerja UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
7. Keputusan Menteri Keuangan Nomor 293/KMK.05/2011 tentang Penetapan Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh pada Kementerian Agama sebagai Instansi Pemerintah yang Menerapkan Pengelolaan Keuangan Badan Layanan Umum;
8. DIPA BLU UIN Ar-Raniry Nomor: SP DIPA-025.04.2.423925/2020 tanggal 12 November 2019.

MEMUTUSKAN

- Menetapkan
Pertama : Menunjuk saudara : 1. Dra. Munawiah, M.Hum.
(Sebagai Pembimbing Pertama)
2. Rahmad Syah Putra, M.Pd., M.Ag.
(Sebagai Pembimbing Kedua)

Untuk membimbing skripsi

Nama/NIM : Muntasirul Abrar/ 170501025

Prodi : SKI

Judul Skripsi : Akulturasi Masyarakat Suku *Aneuk Jamee* Pada Suku Aceh di *Gampong*
Kuta Blang Kecamatan Samadua Aceh Selatan

- Kedua : Surat keputusan ini mulai berlaku sejak tanggal ditetapkan dengan ketentuan bahwa segala sesuatu akan diubah dan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya apabila kemudian ternyata terdapat kekeliruan dalam surat keputusan ini.

Ditetapkan di : Banda Aceh

Pada tanggal : 22 Februari 2022



Tembusan :

1. Rektor UIN Ar-Raniry
2. Ketua Prodi SKI
3. Pembimbing yang bersangkutan
4. Mahasiswa yang bersangkutan



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA
Jl. Syekh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
Telepon : 0651- 7557321, Email : uin@ar-raniry.ac.id

Nomor : 705/Un.08/FAH.I/PP.00.9/06/2022
Lamp : -
Hal : **Penelitian Ilmiah Mahasiswa**

Kepada Yth,
Kepala Desa Gampong Kuta Blang, Kecamatan Sama Dua, Kab. Aceh Selatan

Assalamu'alaikum Wr.Wb.
Pimpinan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry dengan ini menerangkan bahwa:

Nama/NIM : **MUNTASIRUL ABRAR / 170501025**
Semester/Jurusan : X / Sejarah dan Kebudayaan Islam
Alamat sekarang : baet, baitusalam

Saudara yang tersebut namanya diatas benar mahasiswa Fakultas Adab dan Humaniora bermaksud melakukan penelitian ilmiah di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin dalam rangka penulisan Skripsi dengan judul **Akulturasi Masyarakat Suku Aneuk Jame pada Masyarakat Suku Aceh di Gampong Kutablang, Kecamatan sama dua, Kabupaten Aceh Selatan**

Demikian surat ini kami sampaikan atas perhatian dan kerjasama yang baik, kami mengucapkan terimakasih.

Banda Aceh, 5 Januari 2021
an. Dekan
Wakil Dekan Bidang Akademik dan
Kelembagaan,

Berlaku sampai : 5
Maret 2021

Dr. Phil. Abdul Manan, S.Ag., M.Sc., M.A.



PEMERINTAH KABUPATEN ACEH SELATAN
KECAMATAN SAMADUA
GAMPONG KUTA BLANG

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : TAIFUR
Instansi : Gampong Kuta Blang
Jabatan : Keuchik Gampong Kuta Blang

Menerangkan bahwa:

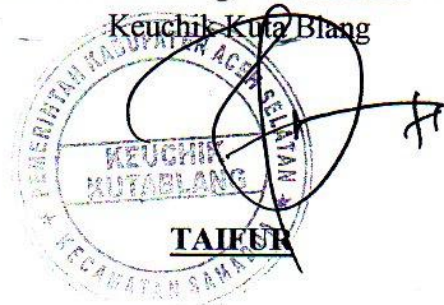
Nama : MUNTASIRUL ABRAR
NIM : 170501025
Prodi : Sejarah Kebudayaan Islam
Judul Tugas Akhir : Akulturasi Masyarakat Suku Aneuk Jamee Pada Suku Aceh di Gampong Kuta Blang, Kec. Samadua, Kb. Aceh Selatan.
Pembimbing : Rahmad Syahputra, M. Pd, M. Ag

Menyatakan bahwa instansi yang saya pimpin bersedia dan memberikan izin kepada mahasiswa yang namanya tersebut diatas untuk melakukan pengambilan data di desa Kuta Blang, Kecamatan Samadua, Kabupaten Aceh Selatan sebagai keperluan tugas akhir.

Demikian pernyataan kesediaan ini kami sampaikan untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya

Kuta Blang, 06 Juni 2022

Keuchik Kuta Blang



DAFTAR PERTANYAAN

1. Bagaimana sejarah lahirnya suku anak jamee di *gampong* Kuta Blang, Kecamatan Samadua, Kabupaten Aceh Selatan?
2. Bagaimana proses imigrasi (kedatangan) masyarakat Minangkau ke *gampong* Kuta Blang?
3. Pada tahun berapakah masyarakat Minangkabau datang dan menduduki tanah *gampong* Kuta Blang? dan apa yang menjadi sebab kedatangan mereka?
4. Mengapa keturunan *Minangkabau* yang ada di Aceh Selatan disebut dengan Anak *Jamee*?
5. Apakah masih ada adat istiadat asli Minangkau yang sampai sekarang masih dijalankan oleh masyarakat *gampong* Kuta Blang?
6. Dari segi agama, apakah ada hubungan kuat antara adat masyarakat aceh dengan adat minangkabau yang kini dijalankan oleh *Aneuk Jamee*, yaitu terutama pada perayaan ritual keagamaan?
7. Pada ritual-ritual apa sajakah perpaduan budaya Aceh dan budaya Minangkabau di *gampong* Kuta Blang?
8. Apakah ada hal yang unik dari perpaduan kebudayaan tersebut?
9. Mengapa menjadi hal yang unik?
10. Setelah adanya perpaduan kedua budaya tersebut, apakah ada perubahan yang terjadi?
11. Sejauh manakah akulturasi (pencampuran) kedua budaya itu?
12. Bagaimana Kondisi situasi masyarakat lokal (aceh) tersebut, sebelum dan sesudah kedatangan masyarakat Minangkabau di *gampong* Kuta Blang? Yaitu seperti dari bahasanya, agama, adat-istiadatnya dan kegiatan sehari-harinya?

AR-RANIRY

DATA INFORMAN

Nama : Hidayat
Umur : 57 Tahun
Pekerjaan : Pegawai Negeri Sipil (PNS)
Alamat : Gampong Kuta Blang

Nama : Ali Iskandar
Umur : 78 Tahun
Pekerjaan : Penjahit Pakaian
Alamat : Gampong Kuta Blang

Nama : Hasanusi
Umur : 70 Tahun
Pekerjaan : Petani
Alamat : Gampong Kuta Blang

Nama : Tengku Arifin
Umur : 85 Tahun
Perkejaan : Petani
Alamat : Alur Semerah, Samadua

Nama : Jali Arifin
Umur : 46 Tahun
Pekerjaan : Petani
Alamat : Alur Pinang

Nama : Tengku Marzuki Arif
Umur : 75 Tahun
Pekerjaan : Imam Chik
Alamat : Gampong Kuta Blang

Nama : Erlina
Umur : 59 Tahun
Pekerjaan : Pengawai Negeri Sipil
Alamat : Gampong Kuta Blang

DOKUMENTASI



Gambar 1: Wawancara Dengan Ali Iskandar



Gambar 2 : Wawancara Dengan Erlina



Gambar 3: Wawancara Dengan Tengku Arifin



Gambar 4: Wawancara Dengan Jali Abidin



Gambar 5: Wawancara Dengan Hidayat



Gambar 6: Wawancara Dengan Hasanusi



Gambar 7: Wawancara Dengan Marzuki

